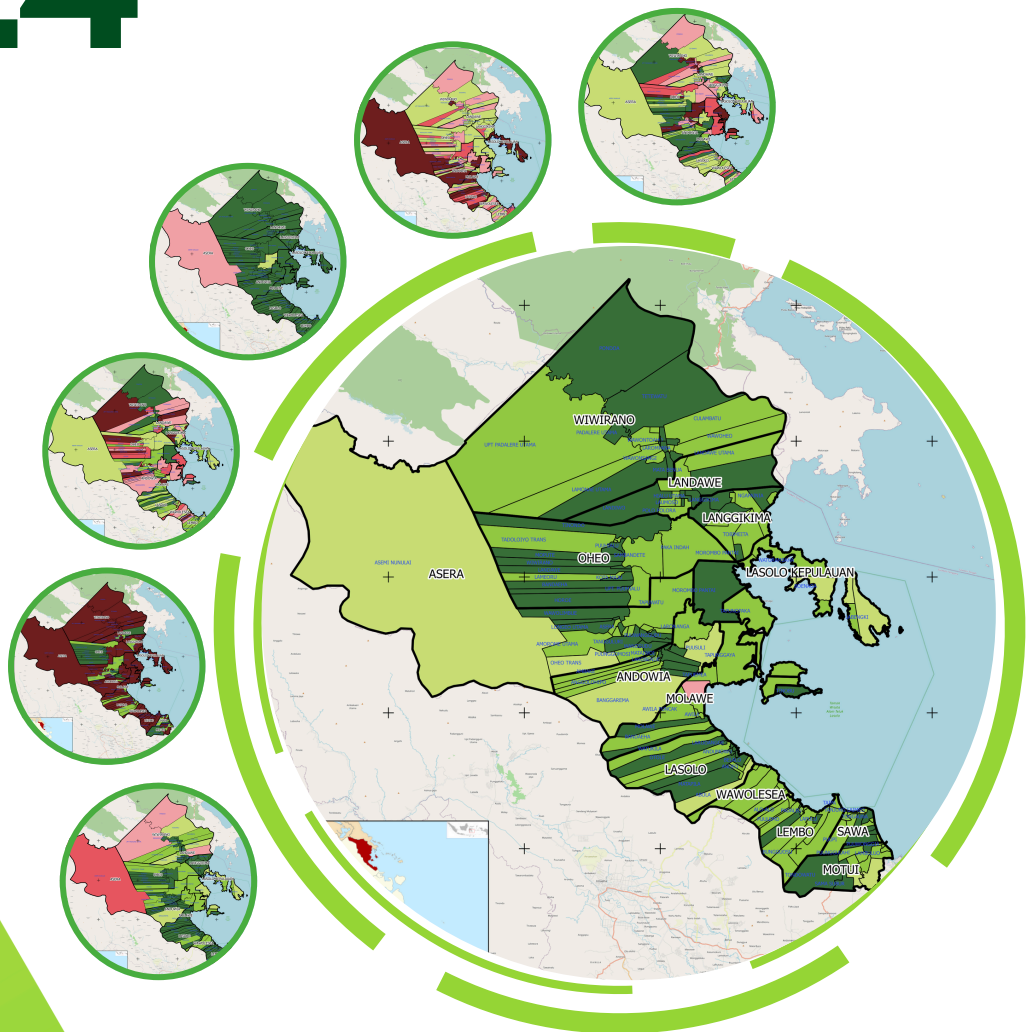


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN KONAWE UTARA

Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA
Data Indikator Tahun 2023

2024



**DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN KONAWE UTARA**



BUPATI KONAWE UTARA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

KEPUTUSAN BUPATI KONAWE UTARA
NOMOR 703 TAHUN 2024

TENTANG
PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN
KABUPATEN KONAWE UTARA TAHUN 2024

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
BUPATI KONAWE UTARA,

- Menimbang : a. bahwa untuk menyediakan informasi ketahanan dan kerentanan pangan yang akurat dan komprehensif perlu disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Konawe Utara;
- b. bahwa Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Konawe Utara dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan di bidang Pangan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati Konawe Utara tentang Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024.
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Konawe Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4689);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir

dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);

4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2021 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360), sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5680);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 187, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6402);
7. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1301);
8. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 13 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Dekonsentrasi kepada Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah Pusat dan Tugas Pembantuan kepada Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota di Lingkungan Badan Pangan Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 425).

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- KESATU : Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Pemerintah Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dapat digunakan sebagai pedoman bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Utara dalam menyusun rekomendasi kebijakan di bidang pangan.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Wanggudu

pada tanggal 21 DESEMBER. 2024



LAMPIRAN I SURAT KEPUTUSAN BUPATI KONAWE UTARA
 NOMOR : 703 TAHUN 2024
 TANGGAL : 31 DESEMBER 2024
 TENTANG : PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN
 KONAWE UTARA TAHUN 2024

RINGKASAN HASIL PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN
 KABUPATEN KONAWE UTARA TAHUN 2024

NO.	NAMA KECAMATAN	NAMA DESA	PRIORITAS	STATUS
1.	SAWA	PUUPI	4	Agak Tahan
2.	MOTUI	TOBIMEITA	4	Agak Tahan
3.	MOTUI	PONI-PONIKI	4	Agak Tahan
4.	MOTUI	MOTUI	4	Agak Tahan
5.	MOTUI	BENDE	4	Agak Tahan
6.	MOTUI	SAMBASULE	4	Agak Tahan
7.	LASOLO	TOKOWUTA	4	Agak Tahan
8.	WIWIRANO	PADALERE	4	Agak Tahan
9.	WIWIRANO	WAWONSANGI	4	Agak Tahan
10.	WIWIRANO	PADALERE UTAMA	4	Agak Tahan
11.	LANDAWE	POLO POLORA	4	Agak Tahan
12.	SAWA	PUDONGGALA	5	Tahan
13.	SAWA	TONGAUNA	5	Tahan
14.	SAWA	ULU SAWA	5	Tahan
15.	SAWA	TUDUNGANO	5	Tahan
16.	SAWA	TANJUNG LAIMEO	5	Tahan
17.	MOTUI	MATANDAH	5	Tahan
18.	MOTUI	BANGGINA	5	Tahan
19.	MOTUI	LAMBULUO	5	Tahan
20.	MOTUI	PUUWONGGIA	5	Tahan
21.	MOTUI	WAWOLURI	5	Tahan
22.	MOTUI	PUUNGGULAH	5	Tahan
23.	MOTUI	RANOMBUPULU	5	Tahan
24.	LEMBO	TONGALINO	5	Tahan
25.	LEMBO	TAIPA	5	Tahan
26.	LEMBO	BUNGGUOSU	5	Tahan
27.	LEMBO	LEMBO	5	Tahan
28.	LEMBO	PADALEU	5	Tahan
29.	LEMBO	PUULEMO	5	Tahan
30.	LEMBO	WATU WULAA	5	Tahan
31.	LASOLO	BELALO	5	Tahan
32.	LASOLO	ANDEO	5	Tahan
33.	LASOLO	MATAPILA	5	Tahan
34.	LASOLO	WAWORAHA	5	Tahan
35.	LASOLO	OTOLE	5	Tahan
36.	LASOLO	WATUKILA	5	Tahan
37.	LASOLO	LARODANGGE	5	Tahan
38.	LASOLO	TETELUPAI	5	Tahan
39.	LASOLO	LALOWARU	5	Tahan
40.	WAWOLESEA	LEMOBAJO	5	Tahan

41.	WAWOLESEA	OTIPULU	5	Tahan
42.	LASOLO KEPULAUAN	BOENAGA	5	Tahan
43.	LASOLO KEPULAUAN	MOROMBO	5	Tahan
44.	LASOLO KEPULAUAN	TAPUNOPAKA	5	Tahan
45.	LASOLO KEPULAUAN	BOEDINGI	5	Tahan
46.	MOLAWÉ	MATAIWOI	5	Tahan
47.	MOLAWÉ	BANDAEHA	5	Tahan
48.	MOLAWÉ	MOLAWÉ	5	Tahan
49.	MOLAWÉ	MANDIODO	5	Tahan
50.	ASERA	TANGGULURI	5	Tahan
51.	ASERA	AMOROME	5	Tahan
52.	ASERA	ASEMI NUNULAI	5	Tahan
53.	ASERA	WAWOLIMBUE	5	Tahan
54.	ASERA	LONGEO UTAMA	5	Tahan
55.	ASERA	PUUNGGOMOSI	5	Tahan
56.	ASERA	KOTA MULYA	5	Tahan
57.	ASERA	AMOROME UTAMA	5	Tahan
58.	ASERA	OHEO TRANS	5	Tahan
59.	ASERA	ALA WANGGUDU	5	Tahan
60.	ASERA	ANDEDAO	5	Tahan
61.	ANDOWIA	BANGGAREMA	5	Tahan
62.	ANDOWIA	LAMONDOWO	5	Tahan
63.	ANDOWIA	PUUSULI	5	Tahan
64.	ANDOWIA	ANGGOLOHIPO	5	Tahan
65.	ANDOWIA	LAROBENDE	5	Tahan
66.	ANDOWIA	AMOLAME	5	Tahan
67.	ANDOWIA	AMBAKE	5	Tahan
68.	OHEO	LINOMOIYO	5	Tahan
69.	OHEO	TINONDO	5	Tahan
70.	LANGGIKIMA	SARIMUKTI	5	Tahan
71.	LANGGIKIMA	LAMERURU	5	Tahan
72.	LANGGIKIMA	ALENGGO	5	Tahan
73.	LANGGIKIMA	MEKAR JAYA	5	Tahan
74.	LANGGIKIMA	MOLORE PANTAI	5	Tahan
75.	LANGGIKIMA	NGAPAINIA	5	Tahan
76.	LANGGIKIMA	MOROMBO PANTAI	5	Tahan
77.	WIWIRANO	WAWOHEO	5	Tahan
78.	WIWIRANO	WACUMELEWE	5	Tahan
79.	WIWIRANO	LAMONAE UTAMA	5	Tahan
80.	WIWIRANO	MATA OSOLE	5	Tahan
81.	WIWIRANO	PONDOA	5	Tahan
82.	WIWIRANO	LAROMPANA	5	Tahan
83.	WIWIRANO	WACU PINODO	5	Tahan
84.	LANDAWE	MATA BENUA	5	Tahan
85.	LANDAWE	LANDAWE UTAMA	5	Tahan
86.	LANDAWE	KOLOSUA	5	Tahan
87.	LANDAWE	LAUMOSO	5	Tahan
88.	LANDAWE	MATABAHO	5	Tahan
89.	SAWA	KOKAPI	6	Sangat Tahan
90.	SAWA	MATANGGONAWÉ	6	Sangat Tahan
91.	SAWA	SAWA	6	Sangat Tahan
92.	SAWA	LAIMEO	6	Sangat Tahan
93.	SAWA	LALEMBO	6	Sangat Tahan

94.	SAWA	PUDONGGALA UTAMA	6	Sangat Tahan
95.	SAWA	PEKAROA	6	Sangat Tahan
96.	SAWA	PANGGULAWU	6	Sangat Tahan
97.	MOTUI	TONDOWATU	6	Sangat Tahan
98.	MOTUI	KAPOLANO	6	Sangat Tahan
99.	MOTUI	SAMA SUBUR	6	Sangat Tahan
100.	LEMBO	PUUSIAMBU	6	Sangat Tahan
101.	LEMBO	PASIR PUTIH	6	Sangat Tahan
102.	LEMBO	ALO-ALO	6	Sangat Tahan
103.	LEMBO	LAPULU	6	Sangat Tahan
104.	LEMBO	LARAMO	6	Sangat Tahan
105.	LASOLO	ABOLA	6	Sangat Tahan
106.	LASOLO	LAMETONO	6	Sangat Tahan
107.	LASOLO	ANDUMOWU	6	Sangat Tahan
108.	LASOLO	BASULE	6	Sangat Tahan
109.	LASOLO	TINOBU	6	Sangat Tahan
110.	LASOLO	MUARA TINOBU	6	Sangat Tahan
111.	LASOLO	MOROMBO PANTAI	6	Sangat Tahan
112.	WAWOLESEA	TANJUNG BUNGA	6	Sangat Tahan
113.	WAWOLESEA	KAMPOH BUNGA	6	Sangat Tahan
114.	WAWOLESEA	WAWOLESEA	6	Sangat Tahan
115.	WAWOLESEA	TOREO	6	Sangat Tahan
116.	WAWOLESEA	BARASANGA	6	Sangat Tahan
117.	WAWOLESEA	KAMPOH CINA	6	Sangat Tahan
118.	LASOLO KEPULAUAN	WATURAMBAHA	6	Sangat Tahan
119.	LASOLO KEPULAUAN	LABENGKI	6	Sangat Tahan
120.	MOLAWA	AWILA	6	Sangat Tahan
121.	MOLAWA	MOWUNDO	6	Sangat Tahan
122.	MOLAWA	TAPUNGGAYA	6	Sangat Tahan
123.	MOLAWA	AWILA PUNCAK	6	Sangat Tahan
124.	MOLAWA	TAPUEMEA	6	Sangat Tahan
125.	ASERA	WANGGUDU	6	Sangat Tahan
126.	ASERA	WUNDUHAKA	6	Sangat Tahan
127.	ASERA	WANGGUDU RAYA	6	Sangat Tahan
128.	ASERA	WALALINDU	6	Sangat Tahan
129.	ASERA	TAPUWATU	6	Sangat Tahan
130.	ASERA	WALASOLO	6	Sangat Tahan
131.	ASERA	ASERA	6	Sangat Tahan
132.	ASERA	PUUWANGGUDU	6	Sangat Tahan
133.	ANDOWIA	LAHIMBUA	6	Sangat Tahan
134.	ANDOWIA	ANDOWIA	6	Sangat Tahan
135.	ANDOWIA	LARONANGA	6	Sangat Tahan
136.	ANDOWIA	LABUNGGGA	6	Sangat Tahan
137.	ANDOWIA	PUUWONUA	6	Sangat Tahan
138.	ANDOWIA	LAMBUDONI	6	Sangat Tahan
139.	ANDOWIA	MATAIWOI	6	Sangat Tahan
140.	ANDOWIA	WAWORATE	6	Sangat Tahan
141.	OHEO	LARONNAHA	6	Sangat Tahan
142.	OHEO	BANDAEHA	6	Sangat Tahan
143.	OHEO	KOTA MAJU	6	Sangat Tahan
144.	OHEO	LAMEORU	6	Sangat Tahan
145.	OHEO	LANDAWE	6	Sangat Tahan
146.	OHEO	WALANDAWE	6	Sangat Tahan

147.	OHEO	WIWIRANO	6	Sangat Tahan
148.	OHEO	MOPUTE	6	Sangat Tahan
149.	OHEO	TADOLOIYO	6	Sangat Tahan
150.	OHEO	PUUHIALU	6	Sangat Tahan
151.	OHEO	BENDE WUTA	6	Sangat Tahan
152.	OHEO	TADOLOIYO TRANS	6	Sangat Tahan
153.	OHEO	SAMBANDETE	6	Sangat Tahan
154.	OHEO	PAKA INDAH	6	Sangat Tahan
155.	OHEO	HOROE	6	Sangat Tahan
156.	LANGGIKIMA	LANGGIKIMA	6	Sangat Tahan
157.	LANGGIKIMA	MOLORE	6	Sangat Tahan
158.	LANGGIKIMA	TOBIMEITA	6	Sangat Tahan
159.	LANGGIKIMA	PARIAMA	6	Sangat Tahan
160.	LANGGIKIMA	POLORA INDAH	6	Sangat Tahan
161.	WIWIRANO	LAMONAE	6	Sangat Tahan
162.	WIWIRANO	CULAMBATU	6	Sangat Tahan
163.	WIWIRANO	LAMPARINGA	6	Sangat Tahan
164.	WIWIRANO	TETEWATU	6	Sangat Tahan
165.	WIWIRANO	WAWONTOAHO	6	Sangat Tahan
166.	LANDAWE	HIALU UTAMA	6	Sangat Tahan
167.	LANDAWE	KURATAO	6	Sangat Tahan
168.	LANDAWE	TAMBAKUA	6	Sangat Tahan
169.	LANDAWE	LANDIWO	6	Sangat Tahan
170.	LANDAWE	HIALU	6	Sangat Tahan

Ditetapkan di Wanggudu

pada tanggal 31 DESEMBER 2024





SAMBUTAN BUPATI KONAWE UTARA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.



Puji dan Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan ridho-Nya, sehingga Buku Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, Food Security and *Vulnerability Atlas* (FSVA) Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024 berbasis Desa/Kelurahan telah berhasil disusun secara rinci, sistematis dan faktual, walaupun masih banyak kekurangan namun saya sudah menganggap maksud dan tujuan buku ini sudah tercapai.

Peta tematik yang komprehensif ini menggambarkan kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Konawe Utara pada satu sisi dan kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis maupun transien pada sisi yang lain. Saya menyambut baik atas terbitnya buku “Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and *Vulnerability Atlas*/ FSVA)” Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024, karena buku FSVA merupakan dokumen yang berisi informasi tentang desa yang tahan dan rentan terhadap pangan. Saya berharap buku ini menjadi salah satu dokumen acuan dalam perencanaan program dan kegiatan bagi seluruh OPD dalam menentukan arah kebijakannya dalam memperbaiki, memperkuat dan meningkatkan pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Konawe Utara.

Perlu disadari bahwa kemampuan untuk menghasilkan pangan dan terwujudnya ketahanan pangan, bukan kondisi yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. Artinya, bahwa keberhasilan pencapaian produksi pangan, belum sepenuhnya menjamin tercapainya ketahanan pangan. Hal ini

mengingat pangan tersebut, belum tentu sepenuhnya dapat diakses dan dijangkau oleh seluruh kelompok Masyarakat. Oleh sebab itu komitmen pemerintah Kabupaten Konawe Utara adalah menempatkan ketahanan pangan sebagai salah satu prioritas RPJMD, sehingga kebijakan Pembangunan pertanian, Perkebunan, perikanan, infrastruktur serta jasa diarahkan untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat Kabupaten Konawe Utara.

Sebagai penutup perkenankan juga saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Konawe Utara dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara beserta tim FSVA dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan peta ketahanan dan kerentanan pangan di Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024. Demikian beberapa hal yang perlu kami sampaikan, semoga segala upaya yang kita lakukan mendapat ridho Allah Subhanahu Wata'ala.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

UPATI KONAWE UTARA,



Dr. Ir. H. RUKSAMIN, ST.,M.Si.,IPU. ASEAN. Eng.

KATA PENGANTAR

As'salaamu Alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.



Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kita nikmat dan kesempatan untuk menyelesaikan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA*) Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024 level Desa/Kelurahan dapat diselesaikan. Penyusunan Peta FSVA ini dipandu oleh Badan Ketahanan Pangan

Nasional dan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Tenggara dan dilaksanakan oleh Tim Penyusun Peta FSVA Kabupaten Konawe Utara.

Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024 dapat membantu menyajikan informasi yang riil dan lengkap tentang kondisi ketahanan dan kerentanan pangan pada seluruh wilayah Desa/Kelurahan di Kabupaten Konawe Utara. Penyusunan peta FSVA ini menggunakan 6 (enam) indikator yang sangat berpengaruh terhadap kondisi ketahanan dan kerentanan pangan kronis. Pemerintah Kabupaten Konawe Utara selalu berupaya membangun, menyusun dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Hasil analisis yang tergambar dari Peta FSVA ini dapat menjadi rekomendasi dan solusi yang tepat dalam berbagai tahapan sesuai dengan prioritas masalah untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan dan gizi yang merupakan tantangan yang cukup besar di Kabupaten Konawe Utara.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada seluruh Tim kerja Peta FSVA Kabupaten Konawe Utara dari lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) atas kontribusinya dalam penyusunan Peta FSVA ini. Kami menyadari bahwa penyusunan FSVA belum sempurna, untuk itu saran

sumbang yang bersifat konstruktif kami harapkan demi menyempurnakan peta dimaksud.

Demikian Peta FSVA Kabupaten Konawe Utara ini disajikan dengan harapan dapat memberikan gambaran tentang situasi ketahanan dan kerentanan pangan pada wilayah Kabupaten Konawe Utara. Kami juga mengharapkan, semoga Peta FSVA ini dapat dijadikan referensi dan pedoman tidak hanya bagi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Konawe Utara, akan tetapi juga kepada instansi-instansi terkait

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh pihak atas komitmen, dukungan dan kerjasama yang intensif dalam upaya penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Konawe Utara. Semoga peta ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pembangunan ketahanan pangan dan gizi khususnya di Kabupaten Konawe Utara.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Wanggudu, November 2024

**KEPALA DINAS
KETAHANAN PANGAN KABUPATEN
KONawe UTARA**



ASRIPIN, S.Pd

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI KONAWE UTARA	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	4
1.3. Indikator FSVA Kabupaten/Kota	9
1.4. Metodologi	11
1.5. Pembacaan Hasil Analisis	14
BAB II SITUASI KETAHANAN PANGAN DAN GIZI DI KABUPATEN KONAWE UTARA	16
2.1. Ketahanan Pangan di Kabupaten Konawe Utara	16
2.2. Perubahan Status Ketahanan Pangan di Kab. Konawe Utara	14
BAB III KETERSEDIAAN PANGAN	23
3.1. Lahan Pertanian	23
3.2. Produksi Pangan	29
3.3. Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	31
3.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	38
BAB IV AKSES PANGAN	39
4.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga	39
4.2. Akses Penghubung	44
4.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan	48
BAB V PEMANFAATAN PANGAN	50
5.1. Akses terhadap Air Bersih	50

5.2. Akses Tenaga Kesehatan	56
5.3. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	59
BAB VI REKOMENDASI KEBIJAKAN	63
6.1. Rekomendasi Kebijakan	63
6.2. Kerjasama Lintas Program dan Lintas Sektor	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Indolator FSVA Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024	10
Tabel 1.2.	Bobot Indikator FSVA	13
Tabel 1.3.	Pembacaan Hasil Analisis FSVA	15
Tabel 3.1.	Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk Berdasarkan Prioritas	27
Tabel 3.2.	Produksi Serealia Pokok dan Umbi-Umbian Tahun 2020-2023	29
Tabel 3.3.	Sebaran Rasio Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Prioritas	35
Tabel 4.1.	Persentase Populasi Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan	40
Tabel 4.2.	Sebaran Desa/Kelurahan Dengan Tingkat Kesejahteraan Terenda Berdasarkan Skala Prioritas	42
Tabel 4.3.	Sebaran Desa/Kelurahan Dengan Akses Transportasi Berdasarkan Skala Prioritas	46
Tabel 5.1.	Sebaran Desa/Kelurahan Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas	51
Tabel 5.2.	Sebaran Rasion Tenaga Kesehatan di Desa/Kelurahan Berdasarkan Skala Prioritas	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Kabupaten Konawe Utara	2
Gambar 1.2. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	5
Gambar 1.3. Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi	9
Gambar 3.1. Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk	27
Gambar 3.2. Grafik Sebaran Rasio Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	36
Gambar 4.1. Grafik Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas	42
Gambar 4.2. Grafik Sebaran Desa/Kelurahan Berdasarkan Akses Transportasi.....	46
Gambar 5.1. Grafik Sebaran Desa/Kelurahan Berdasarkan Akses Rumah Tangga Terhadap Air Bersih.....	54
Gambar 5.2. Grafik Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa/Kelurahan Berdasarkan Skala Prioritas.....	57
Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan	64

DAFTAR PETA

Peta 2.1. FSVA Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan Berdasarkan Prioritas	22
Peta 3.1. Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	28
Peta 3.2. Rasio Jumlah Prasarana dan Sarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga	37
Peta 4.1. Rasio Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah terhadap Jumlah Penduduk Desa.....	43
Peta 4.2. Rasio Desa Tidak Memiliki Akses Penghubung yang Memadai	47
Peta 5.1. Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga	55
Peta 5.2. Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Data Indikator Individu FSVA (Food Security and Vulnerability Atlas – Desa) Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024.....	68
Lampiran 2. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024.....	75
Lampiran 3. Faktor Berpengaruh Terhadap Rawan Pangan 2024.....	82

RINGKASAN EKSEKUTIF

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS (FSVA) 2024

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan. Peta FSV menggambarkan visualisasi geografis berdasarkan 6 kelas status ketahanan pangan yaitu : Prioritas 1 merupakan wilayah sangat rentan, Prioritas 2 merupakan wilayah rentan, Prioritas 3 merupakan wilayah agak rentan, Prioritas 4 merupakan wilayah agak tahan, Prioritas 5 merupakan wilayah tahan, dan Prioritas 6 merupakan wilayah sangat tahan.
3. FSVA Kabupaten Konawe Utara merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan tiga pilar ketahanan pangan; (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara

rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten Konawe Utara.

4. Sebagai Sebagai tindak lanjut penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) Nasional, disusun pula peta Kabupaten tahun 2024 mencakup 172 Desa yang ada di Kabupaten Konawe Utara. Peta FSVA Desa Kabupaten Konawe Utara disusun dengan menggunakan 6 indikator yang mewakili tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Data indikator yang digunakan dalam analisis merupakan data tahun 2023.
5. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah: (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk; dan (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah: (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; dan (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; dan (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
6. Hasil analisis FSVA Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024, dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 170 (100%) masuk dalam kategori **Prioritas 4-6 (tahan terhadap rawan pangan)** dengan kategori sebagai berikut : 11 desa masuk kategori Prioritas 4 (agak tahan), 77 desa masuk kategori Prioritas 5 (tahan), dan 82 desa masuk kategori Prioritas 6 (sangat tahan). Adapun Prioritas 1, Prioritas 2 dan Prioritas 3 tidak terdapat desa rentan rawan pangan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Konawe Utara sangat serius dalam menangani wilayah yang rentan terhadap rawan pangan sehingga berkurangnya desa/kelurahan masuk wilayah rentan rawan pangan.
7. Desa/kelurahan yang termasuk tahan terhadap kerawanan pangan (Prioritas 4-6) yaitu desa/kelurahan yang masuk **Prioritas-4 (Agak tahan)** tersebar di kecamatan Sawa (1 desa), kecamatan Motui (5 desa), kecamatan Lasolo (1 desa), kecamatan Wiwirano (3 desa) dan kecamatan

Landawe (1 desa);. Desa/kelurahan yang masuk dalam **Prioritas-5 (Tahan)** tersebar di kecamatan Sawa (5 desa), kecamatan Motui (7 desa), kecamatan Lembo (7 desa), kecamatan Lasolo (9 desa), kecamatan Wawolesea (2 desa), kecamatan Lasolo Kepulauan (4 desa), kecamatan Molawe (4 desa), kecamatan Asera (11 desa), kecamatan Andowia (7 desa), kecamatan Oheo (2 desa), kecamatan Langgikima (7 desa), kecamatan Wiwirano (7 desa), dan kecamatan Landawe (5 desa). Sedangkan Desa/kelurahan yang masuk dalam **Prioritas-6 (Sangat tahan)** tersebar di kecamatan Sawa (8 desa), kecamatan Motui (3 desa), kecamatan Lembo (5 desa), kecamatan Lasolo (7 desa), kecamatan Wawolesea (6 desa), kecamatan Lasolo Kepulauan (2 desa), kecamatan Molawe (5 desa), kecamatan Asera (8 desa), kecamatan Andowia (8 desa), kecamatan Oheo (15 desa), kecamatan Langgikima (5 desa), kecamatan Wiwirano (5 desa), dan kecamatan Landawe (5 desa).

8. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan faktor ketersediaan pangan, faktor sosial-ekonomi, faktor fisik alam, faktor infrastruktur, faktor lingkungan, faktor produktivitas lahan dan faktor dampak Kesehatan. Untuk itu, fokus pengentasan kerentanan pangan pada wilayah desa ke depannya diprioritaskan pada; (1) Desa dengan daerah rentan rawan pangan terbesar, (2) Desa-desa di kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan dan penyediaan pangan, (3) Desa-desa yang memiliki keterbatasan akses terhadap pangan terutama dalam hal stabilisasi pasokan dan daya beli masyarakat, (4) Desa-desa yang memiliki keterbatasan dalam hal pemanfaatan pangan dikarenakan oleh pemahaman/pengetahuan yang terbatas ataupun karena buruknya sanitasi.
9. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan :
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.

- b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan pemanfaatan air bersih yang terlindungi dan steril.
- c. Perluasan lahan pertanian khususnya lahan tanaman padi-padian, hortikultura, palawija dan tanaman pekarangan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian khususnya produksi pangan pokok dan umbi-umbian.
- d. Peningkatan akses terhadap pangan untuk meningkatkan daya beli masyarakat miskin yaitu penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, bantuan permodalan perbanyak usaha mikro, kegiatan padat karya, pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM untuk menggerakkan perekonomian di wilayah tersebut.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan/tenaga medis setiap desa/kelurahan secara merata disesuaikan dengan jumlah penduduk dan rumah tangga serta meningkatkan fasilitas kesehatan di desa terpencil.
- f. Perluasan lahan pertanian di wilayah desa/kelurahan.
- g. Penanganan pembenahan infrastruktur dasar seperti jalan darat, transportasi laut, udara, fasilitas listrik, air bersih yang memadai dan bisa digunakan setiap saat sepanjang tahun.

BAB I

PENDAHULUAN

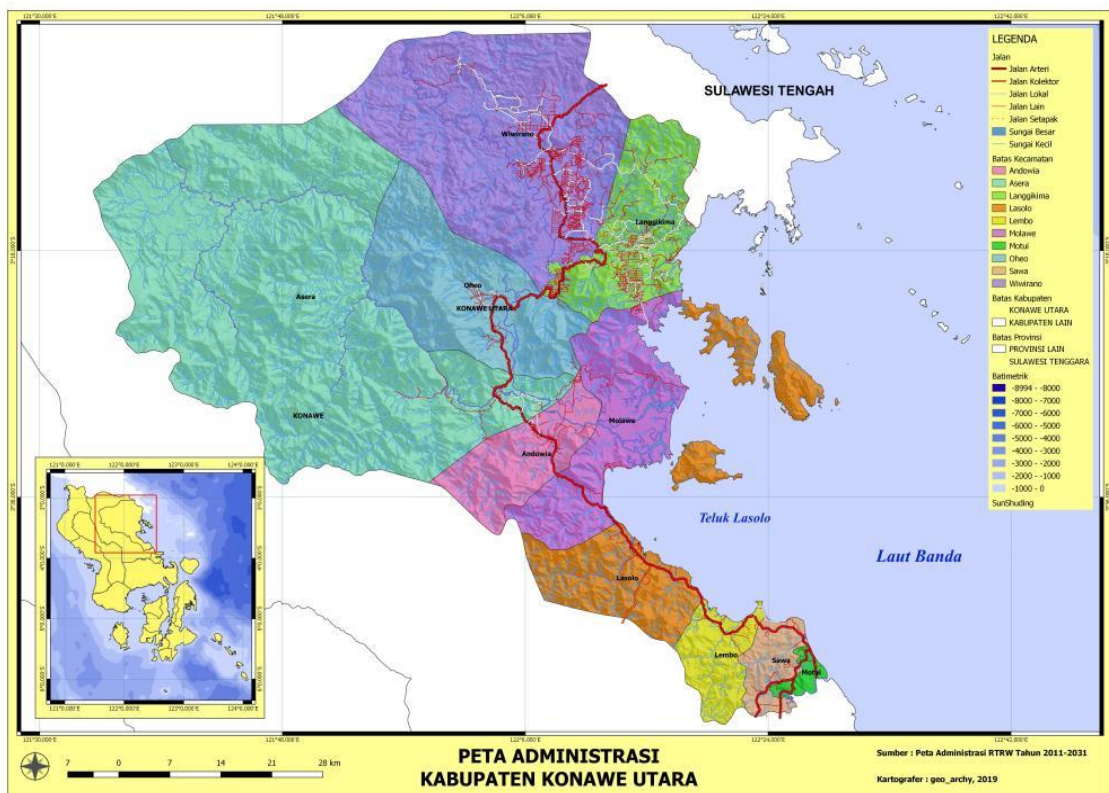
1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Konawe Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 13 kecamatan dan 170 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk tahun 2023 sebesar 77.391 jiwa. Secara geografis Kabupaten Konawe Utara terletak dibagian Utara Khatulistiwa, melintang dari Utara ke Selatan antara 02°97' dan 03°86' Lintang Selatan, membujur dari Barat ke Timur antara 121°49' dan 122°49' Bujur Timur. Topografi wilayah Kabupaten Konawe Utara mulai dari kepulauan, pesisir, dataran rendah, hingga pegunungan dengan ketinggian wilayah antara 0-2.400 mdpl. Termasuk beberapa pulau di Laut Banda diantaranya yaitu Pulau Labengki Besar, Pulau Labengki Kecil, Pulau Bawulu, dan lain-lain.

Secara administrasi Kabupaten Konawe Utara berbatasan dengan Kabupaten Morowali (Provinsi Sulawesi Tengah) dan Kecamatan Routa (Kabupaten Konawe) di sebelah utara. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Morowali (Provinsi Sulawesi Tengah) dan Laut Banda. Sebelah selatan berbatasan dengan beberapa kecamatan di Kabupaten Konawe. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Konawe (Kecamatan Latoma) dan Kabupaten Kolaka Utara. Secara keseluruhan Kabupaten Konawe Utara memiliki luas wilayah sebanyak 500.339 Ha atau 13,38 persen dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Perekonomian Kabupaten Konawe Utara yang menjadi penyumbang terbesar kontribusi perekonomian terhadap PDRB adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Pada tahun 2023 tercatat kontribusi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 37,15 persen terhadap keseluruhan perekonomian yang ditunjukkan pada PDRB harga berlaku tahun tersebut. Kemudian disusul lapangan usaha pertambangan dan penggalian sebesar 24,81 persen ; lapangan usaha industri pengolahan sebesar 15,57 persen, lapangan usaha konstruksi sebesar 13,71 persen; lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebesar 12,13 persen; serta 13 lapangan

usaha lainnya sebesar 33,78 persen (Kabupaten Konawe Utara dalam Angka, BPS 2024).



Gambar 1.1. Peta Kabupaten Konawe Utara

Undang-undang Noomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Sesuai agenda Pembangunan Daerah Konawe Utara yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Konawe Utara Tahun 2021-2026, dan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dalam melaksanakan tugas pokok tersebut Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Konawe Utara diberi tugas dalam Penanganan Bidang Ketahanan Pangan.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, maka disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas*-FSVA sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan World Food Programme (WFP). Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (Food Insecurity Atlas - FIA) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, FIA berubah menjadi Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas* – FSVA). Sejak tahun 2018 peta FSVA disusun setiap tahunnya untuk mengevaluasi perkembangan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah.

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional, disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten/Kota dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2022.

Peta FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan

dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

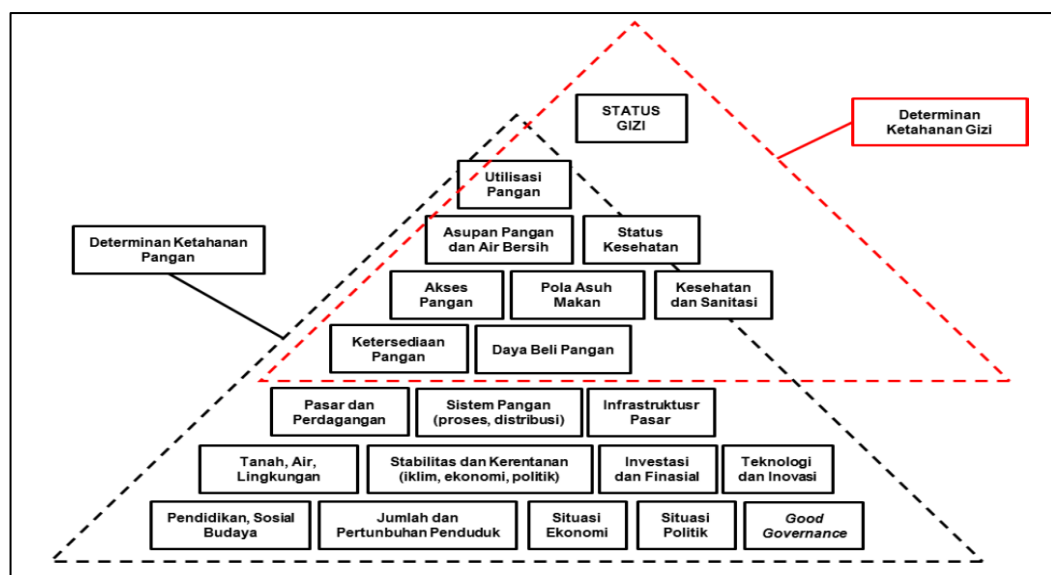
Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun

1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya nutrition security yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya. Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah *United Nations* (PBB) yang pada tahun 2013 juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk **pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum,

memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

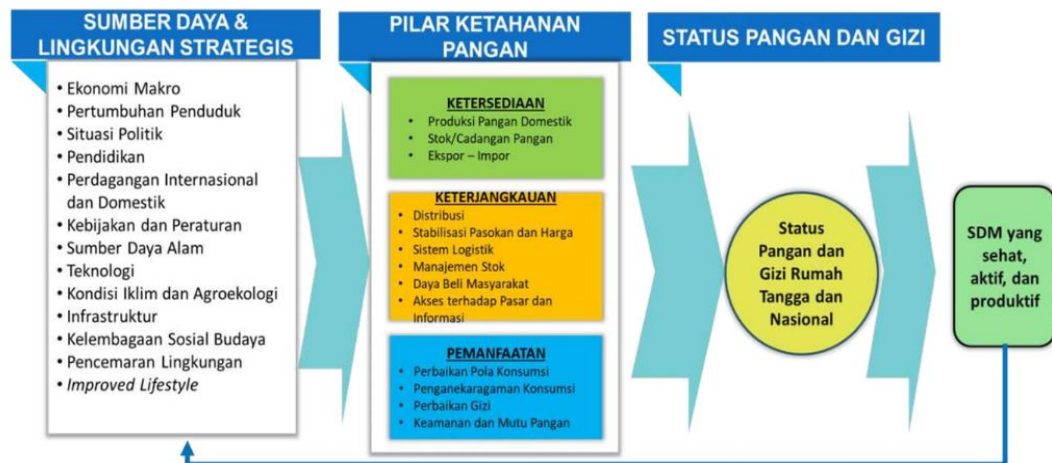
Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, pengertian ketahanan pangan dan gizi adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan status gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kerangka konseptual ketahanan pangan dan gizi dalam penyusunan FSVA 2024 (Gambar 1.3) dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan: ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan aspek gizi dan keamanan pangan di dalam keseluruhan pilar tersebut. Pilar ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta impor dan bantuan pangan. Pilar akses atau keterjangkauan pangan pada tingkat rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber pangan seperti: produksi sendiri, persediaan pangan yang dimiliki rumah tangga, pembelian, barter, hadiah dan sajian dalam suatu pertemuan, pinjaman dan bantuan pangan. Dalam kerangka ketahanan pangan, akses atas pangan menjadi penting karena pangan yang tersedia dalam jumlah yang cukup di suatu wilayah belum tentu dapat dimanfaatkan apabila rumah tangga tersebut memiliki keterbatasan akses fisik, ekonomi atau sosial.

Pilar pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk mengonsumsi pangan dan tubuh dapat menyerap dan memetabolisme zat gizi dengan baik. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan dan pemenuhan persyaratan keamanan makanan dan minuman. Pemanfaatan pangan juga berkaitan dengan kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan status gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur kualitas pemanfaatan pangan rumah tangga.



Gambar 1.3. Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi

Untuk mendukung berjalannya ketiga pilar tersebut diperlukan sumberdaya dan lingkungan strategis diantaranya situasi politik dan ekonomi makro yang kondusif, perdagangan internasional dan domestik yang berkeadilan bagi produsen dan konsumen, ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, kondisi iklim dan agroekologi serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang mendukung peningkatan produksi pangan. Memadainya sumberdaya dan lingkungan strategis akan memudahkan kinerja ketiga pilar ketahanan pangan untuk mewujudkan tujuan akhirnya yaitu meningkatnya status pangan dan gizi rumah tangga maupun nasional. Status pangan dan gizi rumah tangga dan nasional tercermin dari sumberdaya manusianya yang dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

1.3. INDIKATOR FSVA KABUPATEN/KOTA

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator proxy ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam tiga kelompok tersebut.

Kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten memiliki karakteristiknya masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan wilayah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data di tingkat desa/kelurahan. Dengan pertimbangan tersebut, maka indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten sebanyak 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan Pertanian terhadap jumlah penduduk	Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	• BPS, 2024 • Pusat Data dan Informasi Kementan, 2024 • Dinas Pertanian, 2024 • Dinas Kependudukan, 2023
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di desa	• Potensi Desa (Podes) 2020, BPS • Dinas Perdagangan, 2020 • Sensus Penduduk 2020, BPS • Dinas Kependudukan, 2023
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan Tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan dengan jumlah penduduk desa	• Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Kemensos 2020 • Dinas Sosial, 2020 • Sensus Penduduk 2020, BPS • Dinas Kependudukan, 2023
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang	• Potensi Desa (Podes) 2020, BPS • Dinas Perhubungan, 2023

	tahun; atau (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah rumah tangga Desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan dengan jumlah rumah tangga di desa	• Data Terpadu • Kesejahteraan Sosial, Kemensos 2023 • Dinas Sosial, 2023 • Dinas Kesehatan, 2020 • Sensus Penduduk 2020, BPS • Dinas Kependudukan, 2023
Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: 1) Dokter umum/spesialis; 2) Dokter gigi; 3) Bidan; dan 4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk desa	• Potensi Desa 2020, BPS • Dinas Sosial, 2023 • Dinas Kesehatan, 2020 • Sensus Penduduk 2020, BPS • Dinas Kependudukan, 2023

1.4. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator proxy ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

1.4.1. Analisis Indikator Individu (Penentuan Range Indikator Individu)

Penentuan *range/cut off point* indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar

pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS. Indikator individu dibagi menjadi enam prioritas, kecuali indikator desa/kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung yang memadai menggunakan empat prioritas sesuai kategori yang terdapat pada data Podes.

1.4.2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Gobal Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus :

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i x_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Yj : Skor komposit kabupaten/kota ke-j
- ai : Bobot masing-masing indikator
- Xij : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j
- i : Indikator ke 1, 2, ..., 6
- j : Desa ke 1, 2, ... dst

Penentuan bobot dilakukan dengan menggunakan pendekatan proporsional (Tabel 1.2). Khusus untuk analisis wilayah kelurahan hanya digunakan lima

(5) indikator. Mengingat ketersediaan pangan di perkotaan secara umum tidak dipengaruhi oleh produksi yang berasal dari wilayah sendiri tetapi berasal dari perdagangan antar wilayah, maka pada perhitungan komposit wilayah kelurahan di perkotaan hanya didasarkan pada rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi. Indikator rasio luas lahan pertanian tidak digunakan dalam analisis komposit wilayah kelurahan. Nilai bobot 0,33 (1/3) dari indikator rasio luas baku aspek ketersediaan pangan kemudian dialihkan kepada indikator rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2. Bobot Indikator FSVA

No	Indikator	Bobot	
		Desa	Kelurahan
I.	Aspek Ketersediaan Pangan	1/3	1/3
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	1/6	-
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6	1/3
II.	Aspek Akses Pangan	1/3	1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6	1/6
III.	Aspek Pemanfaatan Pangan	1/3	1/3
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6	1/6

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off*

point indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- Kj : *cut off point* komposit ke-J
- ai : Bobot indikator ke-i
- Cij : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-i kelompok ke-j
- i : indikator ke 1,2,3,..... 6
- j : komposit ke 1,2,3,... 6

Hasil perhitungan skor komposit selanjutnya diklasifikasikan kedalam enam prioritas berdasarkan nilai *cut off point* (ambang batas) komposit. *Cut off point* komposit diperoleh dari hasil perhitungan antara bobot dengan *cut off point* indikator individu. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan pangan wilayah yang paling tinggi (sangat rentan), sedangkan prioritas 6 menunjukkan wilayah dengan tingkat ketahanan pangan yang paling baik (sangat tahan). Dengan kata lain, wilayah prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun demikian, wilayah yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rentan rawan pangan, sebaliknya wilayah pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

1.5. PEMBACAAN HASIL ANALISIS

Hasil analisis komposit kemudian divisualisasikan ke dalam sebuah bentuk peta. Selain itu, indikator individu juga divisualisasikan ke dalam bentuk peta berdasarkan range indikatornya, sehingga akan dihasilkan tujuh peta yang terdiri dari satu peta komposit dan enam peta indikator individu.

Peta-peta yang dihasilkan menggunakan gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gradasi hijau menggambarkan variasi ketahanan pangan. Warna yang semakin tua menunjukkan status yang lebih tinggi dari situasi ketahanan atau kerentanan pangan.

Tabel 1.3. Pembacaan Hasil Analisis FSVA

Warna	Keterangan Warna
1	Sangat Rentan
2	Rentan
3	Agak Rentan
4	Agak Tahan
5	Tahan
6	Sangat Tahan

BAB II

SITUASI KETAHANAN PANGAN DAN GIZI KABUPATEN KONAWE UTARA

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I, bahwa kondisi kerentanan pangan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Tiga, Empat, dan Lima. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit ditetapkan melalui Analisis Pembobotan. Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

2.1. Ketahanan Pangan Kabupaten Konawe Utara

Masalah Pangan adalah kondisi kelebihan pangan, kekurangan pangan dan atau ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Adapun pengertian dari Ketahanan Pangan sendiri adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Selain Penyediaan bahan pangan, tingkat kesehatan juga merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu

negara/wilayah semakin baik, khususnya dalam meningkatkan tingkat produktivitas. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program Kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dan meningkatkan Angka Harapan Hidup.

Upaya pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan yaitu meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, yaitu dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin; menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes dan posyandu serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat.

Hasil analisis Komposit Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/ FSVA Kabupaten Konawe Utara sebanyak 170 desa/kelurahan, sebanyak 170 desa (100%) masuk dalam kategori Prioritas 4-6 (tahan terhadap rawan pangan) dengan kategori sebagai berikut: 11 desa masuk kategori Prioritas 4 (agak tahan), 77 desa masuk kategori Prioritas 5 (tahan), dan 82 desa masuk kategori Prioritas 6 (sangat tahan). Adapun Prioritas 1, Prioritas 2 dan Prioritas 3 tidak terdapat desa rentan rawan pangan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Konawe Utara sangat serius dalam menangani wilayah yang rentan terhadap rawan pangan sehingga berkurangnya desa/kelurahan masuk wilayah rentan rawan pangan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Konawe Utara sangat serius dalam menangani wilayah yang rentan terhadap rawan pangan, dengan berkurangnya desa masuk wilayah rentan rawan pangan dibandingkan dengan tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisis Komposit Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/FSVA Kabupaten Konawe Utara, wilayah rentan rawan pangan dan tahan terhadap rawan pangan terdapat di kecamatan:

1. Kecamatan Sawa

- Prioritas-4 Desa Puupi
- Prioritas-5 Desa Pudonggala, Tongauna, Ulu Sawa, Tudungano dan Tanjung Laimeo.
- Prioritas-6 Desa Kokapi, Matanggonawe, Sawa, Laimeo, Lalembu, Pudonggala Utama, Pekarua dan Panggulawu.

2. Kecamatan Motui

- Prioritas-4 Desa Tobimeita, Poni-Poniki, Motui, Bende dan Sambasule.
- Prioritas-5 Desa Matandahi, Banggina, Lambuluo, Puuwonggia, Wawoluri, Punggulahi dan Ranombupulu.
- Prioritas-6 Desa Tondowatu, Kapolano dan Sama Subur.

3. Kecamatan Lembo

- Prioritas-5 Desa Tongalino, Taipa, Bungguosu, Lembo, Padaleu, Puulemo dan Desa Watu Wulaa.
- Prioritas-6 Desa Puusiambu, Pasir Putih, Alo-alo, Lapulu dan Desa Laramo

4. Kecamatan Lasolo

- Prioritas-4 Desa Tokowuta.
- Prioritas-5 Desa Belalo, Andeo, Matapila, Waworaha, Otole, Watukila, Larodangge, Tetelupai dan Desa Lalowaru.
- Prioritas-6 Desa Abola, Lametono, Andumowu, Basule, Tinobu, Muara Tinobu, dan Desa Morombo Pantai.

5. Kecamatan Wawolesea

- Prioritas-5 Desa Lemobajo dan Desa Otipulu.
- Prioritas-6 Desa Tanjung Bunga, Kampoh Bunga, Wawolesea, Toreo, Barasanga dan Desa Kampoh Cina.

6. Kecamatan Lasolo Kepulauan

- Prioritas-5 Desa Boenaga, Morombo, Tapunopaka dan Desa Boedingi.
- Prioritas-6 Desa Waturambaha dan Desa Labengki.

7. Kecamatan Molawe

- Prioritas-5 Desa Mataiwoi, Bandaeha, Molawe dan Desa Mandiodo.
- Prioritas-6 Desa Awila, Mowundo, Tapunggaya, Awila Puncak dan Desa Tapuemea.

8. Kecamatan Asera

- Prioritas-5 Desa Tangguluri, Amorome, Asemi Nunulai, Wawolimbue, Longeo Utama, Puunggomosi, Kota Mulya, Amorome Utama, Ala Wanggudu dan Desa Andedao.
- Prioritas-6 desa Wanggudu, Wunduhaka, Wanggudu Raya, Walalindu, Tapuwatu, Walasolo, Asera dan desa Puuwanggudu.

9. Kecamatan Andowia

- Prioritas-5 Desa Banggarema, Lamondowo, Puusuli, Anggolohipo, Larobende, Amolame dan desa Ambake.
- Prioritas-6 desa Lahimbua, Andowia, Laronanga, Labungga, Puuwonua, Lambudoni, Mataiwoi dan desa Waworate.

10. Kecamatan Oheo

- Prioritas-5 desa Linomoiyo, Tinondo.
- Prioritas-6 desa Laronaha, Bandaeha, Kota Maju, Lameoru, Landawe, Walandawe, Wiwirano, Mopute, Tadolojiyo, Puuhialu, Bendewuta, Todolojiyo Trans, Sambandete, Paka Indah dan desa Horoe.

11. Kecamatan Langgikima

- Prioritas-5 desa Sarimukti, Lameruru, Alenggo, Mekar Jaya, Molore Pantai, Ngapainia dan Morombo Pantai.
- Prioritas-6 desa Langgikima, Molore, Tobimeita, Pariama dan Polora Indah.

12. Kecamatan Wiwirano

- Prioritas-4 Desa Padalere, Wawonsangi dan Padalere Utama.
- Prioritas-5 desa Wawoheo, Wacumelewe, Lamonae Utama, Mata Osole, Pondo, Larompana dan Wacupinodo.
- Prioritas-6 desa Lamonae, Culambatu, Lamparinga, Tetewatu dan Wawontoaho.

13. Kecamatan Landawe

- Prioritas-4 Desa Polo Polora.
- Prioritas-5 Desa Mata Benua, Landawe Utama, Kolosua, Laumoso dan Matabaho.
- Prioritas-6 Desa Hialu Utama, Kuratao, Tambakua, Landiwo dan Desa Hialu.

2.2. Perubahan Status Ketahanan Pangan Kabupaten Konawe Utara

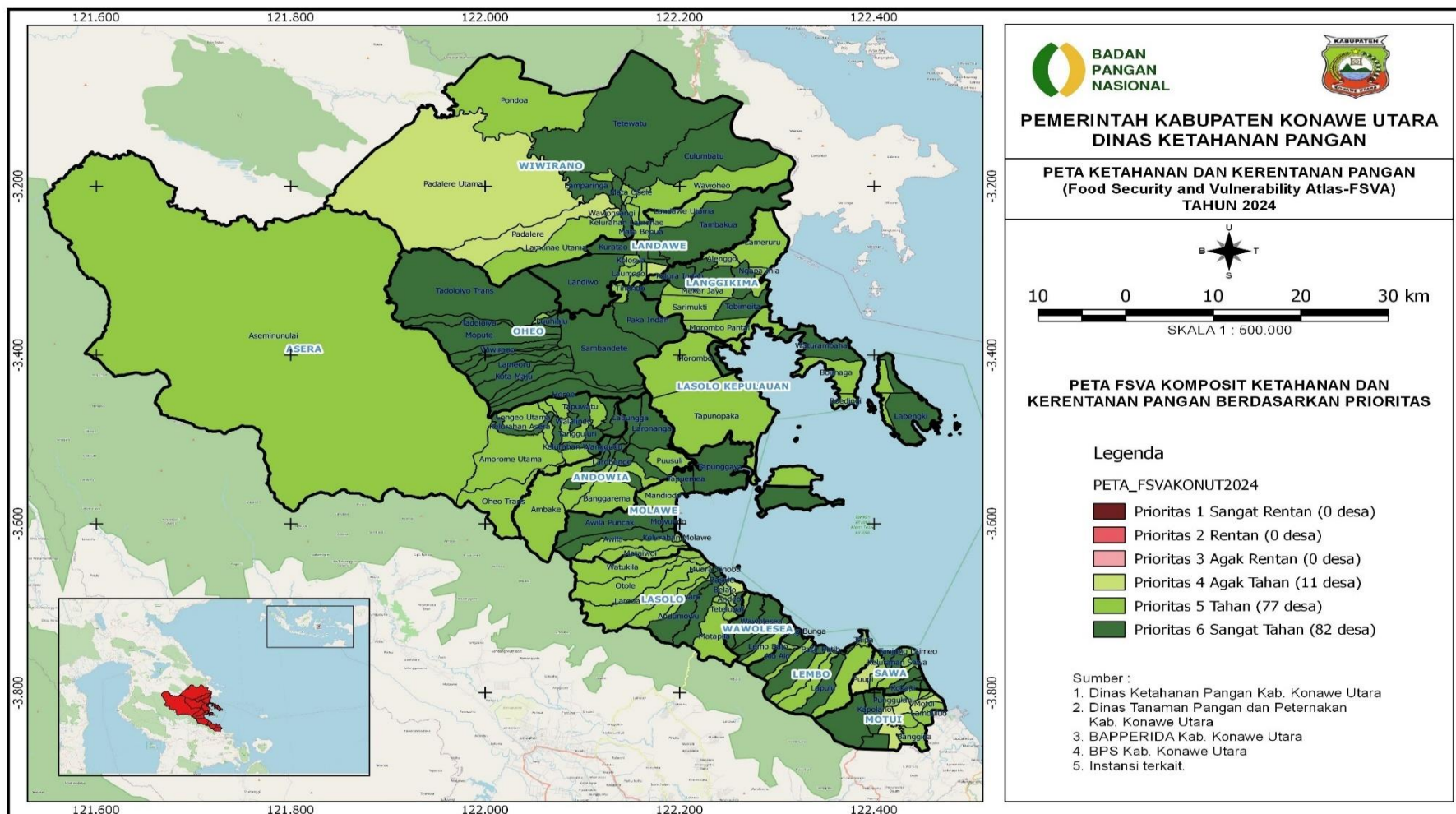
Perubahan tingkat kerentanan terhadap kerawanan pangan dilihat dengan membandingkan kondisi 170 desa yang berada di Kabupaten Konawe Utara dari tahun 2023 dan 2024. Secara umum jumlah desa/kelurahan yang masuk wilayah rentan rawan pangan (Prioritas 1-3) mengalami perubahan dibandingkan tahun 2023 yakni sudah tidak ada desa yang masuk Prioritas 1-3. Dilihat dari sebaran masing-masing prioritas, tahun 2024 menunjukkan kurangnya status ketahanan pangan dilihat dari jumlah desa-desa yang berada pada prioritas 1 sampai dengan prioritas 3.

Hasil perbandingan status ketahanan pangan tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa dari total 170 desa di Kabupaten Konawe Utara, seperti tahun sebelum cenderung mengalami peningkatan. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Konawe Utara masih perlu melakukan penanganan khususnya desa-desa yang masuk dalam wilayah rentan terhadap rawan pangan. Pada wilayah desa tersebut secara umum disebabkan oleh:

- Kurangnya Luas lahan pertanian dibandingkan dengan jumlah penduduk desa,
- Kurangnya Jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan dibandingkan dengan jumlah rumah tangga,
- Tingginya rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah dibandingkan terhadap jumlah penduduk,
- Tingginya rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih dibandingkan jumlah rumah tangga.
- Masih tidak meratanya sebaran jumlah tenaga kesehatan.

Untuk itu pemerintah kabupaten Konawe Utara terus mencanankan program-program yang tepat sasaran dan tepat guna menjadi kunci dari kemampuan

daerah bukan hanya bertahan, namun tetap berkembang di saat sulit. Selain itu, berbagai bantuan sosial dari pemerintah kepada masyarakat turut berperan dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat seperti bantuan pangan pada keluarga miskin dan gelar pangan murah, dan lain-lain.



Peta 2.1. Peta FSVA Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan Berdasarkan Prioritas

BAB III

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah. Untuk menggambarkan situasi ketersediaan pangan FSVA Kabupaten Konawe Utara, maka indikator yang digunakan adalah: (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk; dan (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga.

3.1. Lahan Pertanian

Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk adalah perbandingan antara luas lahan pertanian (sawah, ladang, pekarangan, kebun, lahan perikanan budidaya, dan lainnya) penghasil pangan (produktif) dengan jumlah penduduk yang berada di wilayah desa tersebut. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas

produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk maka akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangannya.

Hasil analisis rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk berdasarkan skala prioritas menunjukkan dari 170 desa/kelurahan di Kabupaten Konawe Utara, 36 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 1 (21,18%) tahun 2023. Jika dibandingkan dengan luas lahan pertanian pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2022 sebanyak 110 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 1 (63,95%), sedangkan desa/kelurahan masuk dalam prioritas 2-3 tidak ada.

Adapun desa/kelurahan yang masuk dalam prioritas 4-6 sebanyak 135 desa/kelurahan (78,48%) tahun 2023, sedangkan tahun 2022 sebanyak 62 desa/kelurahan (36,05%) ini menunjukkan bahwa luas lahan pertanian yang berada di kabupaten Konawe Utara meningkat. Peningkatan yang terjadi tersebut diunjang dengan pelaksanaan program pengembangan kebun pekarangan (PPPKP) yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Konawe Utara sejak tahun 2022.

Sebaran Desa/kelurahan pada masing-masing wilayah Kecamatan berdasarkan hasil perbandingan rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk yakni prioritas 1 sebanyak 36 desa/kelurahan, sebagai berikut :

1. Kecamatan Sawa sebanyak 3 desa/kelurahan (Ulu Sawa, Panggulawu dan Tudungano).
2. Kecamatan Motui sebanyak 3 desa/kelurahan (Tobimeita, Poni-poniki dan Banggina).
3. Kecamatan Lembo sebanyak 2 desa/kelurahan (Taipa dan Puusiambu).
4. Kecamatan Lasolo sebanyak 6 desa/kelurahan (Andeo, Waworaha, Otole, Lalowaru, Morombo Pantai dan Tokowuta).
5. Kecamatan Lasolo Kepulauan sebanyak 6 desa/kelurahan (Boenaga, Waturambaha, Labengki, Morombo, Tapunopaka dan Boedingi).
6. Kecamatan Molawe sebanyak 1 desa/kelurahan (Mandiodo).

7. Kecamatan Oheo sebanyak 2 desa/kelurahan (Linomoiyo dan Paka Indah).
8. Kecamatan Langgikima sebanyak 6 desa/kelurahan (Langgikima, Molore, Lameruru, Molore Pantai, Ngapainia dan Morombo Pantai).
9. Kecamatan Wiwirano sebanyak 7 desa/kelurahan (Padalere, Lamparinga, Tetewatu, Pondoia, Wawontoaho, Larompina dan Wacu Pinodo).

Sebaran Desa/kelurahan yang masuk dalam prioritas 4 sampai dengan prioritas 6 sebagai berikut :

1. Kecamatan Sawa;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 9 desa/kelurahan (Puudonggala, Tongauna, Sawa, Laimeo, Lalembu, Puupi, Puudonggala Utama, Pekaroa dan Tanjung Laimeo).
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** sebanyak 2 desa/kelurahan (Kokapi dan Matanggonawe).
2. Kecamatan Motui;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 8 desa/kelurahan (Matandahi, Lambuluo, Motui, Puuwonggia, Wawoluri, Puunggulahi, Bende dan Ranambupulu).
 - **Prioritas-6 (Sangat tahan)** sebanyak 4 desa/kelurahan (Tandowatu, Kapolano, Sama Subur dan Sambasule).
3. Kecamatan Asera
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 16 desa/kelurahan (Wanggudu, Tangguluri, Wanggudu Raya, Walalindu, Tapuwatu, Asera, Amorome, Asemi Nunulai, Wawolimbue, Longeo Utama, Puunggomosi, Kota Mulya, Amorome Utama, Oheo Trans, Ala Wanggudu dan Andedao).
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** sebanyak 3 desa/kelurahan (Wunduhaka, Walasolo, dan Puuwanggudu).
4. Kecamatan Oheo;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 2 desa/kelurahan (Tinondo)
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** sebanyak 14 desa/kelurahan (Laroonaha, Bandaeha, Kota Maju, Lameoru, Landawe, Walandawe, Wiwirano, Mopute, Tadolojiyo, Puuhialu, Bende Wuta, Tadolojiyo Trans, Sambandete dan Horoe).

5. Kecamatan Molawe;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 8 desa/kelurahan (Mataiwoi, Bandaeha, Molawe, Awila, Mowundo, Tapunggaya, Awila Puncak dan Tapuemea)
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** tidak ada.
6. Kecamatan Langgikima;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 6 desa/kelurahan (Sarimukti, Tobimeita, Pariama, Polora Indah, Alenggo dan Mekar Jaya)
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** tidak ada.
7. Kecamatan Landawe;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 10 desa/kelurahan (Hialu Utama, Mata Benua, Kuratao, Landawe Utama, Polo Polora, Kolosua, Landiwo, Laumoso, Mata Baho dan Hialu)
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** sebanyak 1 desa/kelurahan (Tambakua)
8. Kecamatan Lasolo;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 10 desa/kelurahan (Abola, Belalo, Matapila, Andumowu, Lametono, Basule, Tinobu, Watukila, Tetelupai, Larodangge dan Muara Tinobu).
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** sebanyak 1 desa/kelurahan (Andumowu).
9. Kecamatan Andowia;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 10 desa/kelurahan (Banggarema, Lahimbua, Lamondowo, Puusuli, Laronanga, Anggolohipo, Larobende, Lambudoni, Amolame dan Ambake).
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** sebanyak 5 desa/kelurahan (Andowia, Labungga, Puuwonua, Mataiwoi, dan Waworate).
10. Kecamatan Lembo;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 10 desa/kelurahan (Tongalino, Bungguosul, Lembo, Pasir Putih, Padaleu, Puulemo, Alo-Alo, Lapulu, Laramo dan Watuwula).
 - **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** tidak ada.
11. Kecamatan Wawolesea;
 - **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 8 desa/kelurahan (Tanjung Bunga, Kampoh Bunga, Lemo Bajo, Wawolesea, Toreo, Barasanga, Otipulu, dan Kapoh Cina).

- **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** tidak ada

12. Kecamatan Wiwirano;

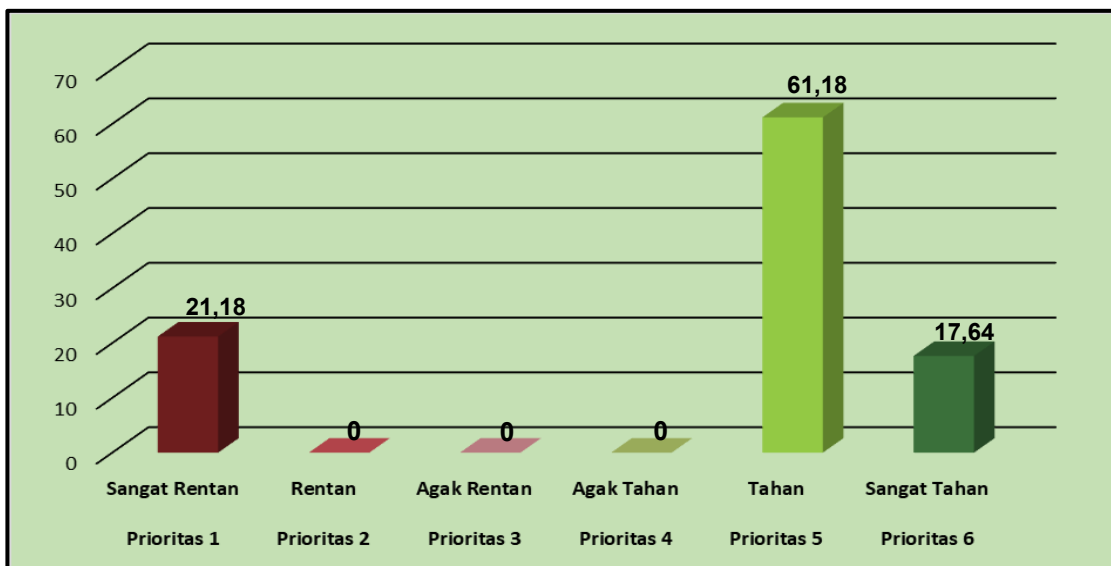
- **Prioritas-5 (Tahan)** sebanyak 8 desa/kelurahan (Wawoheo, Lamona, Culambatu, Wacumelewe, Lamona Utama, Mata Osole, Wawonsangi dan Padalere Utama).
- **Prioritas-6 (Sangat Tahan)** tidak ada

Tabel 3.1. Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk Berdasarkan Prioritas

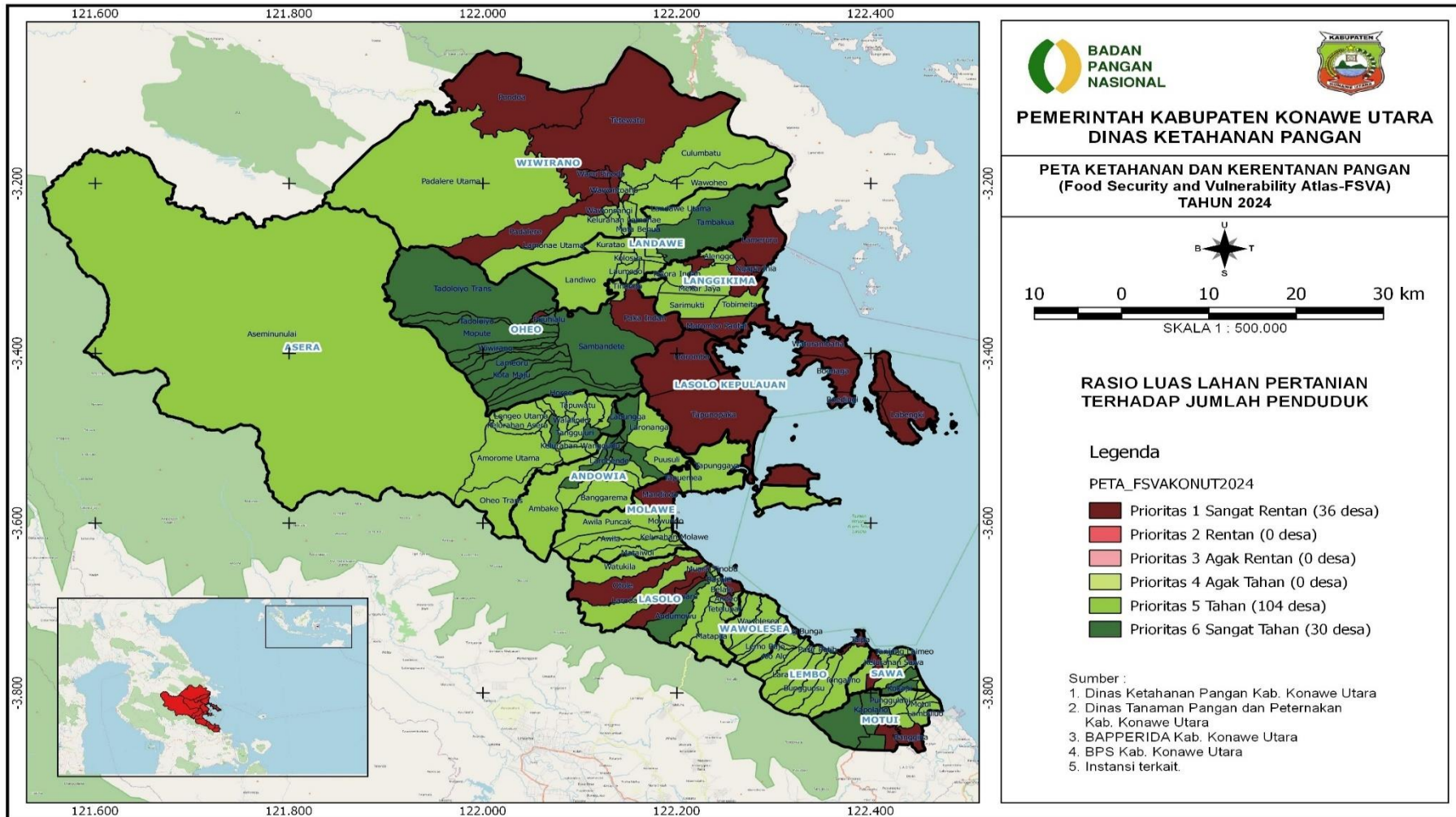
Prioritas	Rasio Lahan Pertanian	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase
1	Sangat Rentan	36	21,18
2	Rentan	0	0
3	Agak Rentan	0	0
4	Agak Tahan	0	0
5	Tahan	104	61,18
6	Sangat Tahan	30	17,64

Sumber : Hasil Analisis FSVA 2024

Grafik Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas.



Gambar 3.1. Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Jumlah Penduduk



Peta 3.1. Peta Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga

3.2. Produksi Pangan

Tanaman pangan merupakan subsektor yang sangat penting bagi masyarakat, karena merupakan makanan pokok penduduk. Kabupaten Konawe Utara saat ini masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan pangan terutama beras karena terbatasnya areal pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe Utara. Oleh karenanya Pemerintah Kabupaten Konawe Utara terus berupaya melakukan berbagai langkah dalam menjaga ketersediaan bahan pangan pokok di Kabupaten Konawe Utara. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain meningkatkan produktivitas lahan yang ada serta membangun sinergitas dengan semua stakeholders dalam menjaga stabilitas ketersediaan bahan pangan pokok di Kabupaten Konawe Utara.

Pemerintah Kabupaten Konawe Utara telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 37,15% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Konawe Utara pada tahun 2023 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3.2. Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian Tahun 2020-2023

No	Serealia Pokok/ Umbi-Umbian	Tahun 2020 (ton)	Tahun 2021 (ton)	Tahun 2022 (ton)	Tahun 2023 (ton)
1	Padi	8.423	7.589	9.143	8.272
2	Jagung	3.539	4.393	4.551	1.033
3	Ubu Kayu	797	251	210	238
4	Ubi Jalar	540	123	53	18

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Konawe Utara, 2023

Berdasarkan tabel di atas produksi menunjukkan produksi serealia pokok dan umbi-umbian cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2020 sampai 2023. Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya luas tanam dan luas panen.

1. Produksi Padi

Produksi padi di Kabupaten Konawe Utara selama 2 tahun terakhir (2022-2023) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 3.2. Meskipun produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 9.143 ton, akan tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 8.272 ton, hal ini disebabkan oleh:

- a. Terjadinya penurunan luas tanam dan luas panen di daerah sentra produksi.
- b. Perbaikan irigasi mampu untuk menjamin ketersediaan sumber air terutama pada musim kemarau di mana sebagian lahan sawah merupakan lahan sawah tadah hujan sehingga ketersediaan airnya sangat tergantung pada curah hujan.
- c. Perubahan iklim yang sangat sulit diprediksi di mana intensitas curah hujan tidak menentu sehingga terganggunya pasokan produksi.
- d. Bertambahnya sarana produksi baik penggunaan benih unggul, ketersediaan pupuk dan pestisida serta pengolahan lahan yang belum baik oleh petani.

2. Produksi Jagung

Pada tahun 2023, Produksi jagung di Kabupaten Konawe Utara mengalami penurunan sebesar 1.033 ton dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 4.551 ton. Penurunan ini disebabkan oleh antusias petani dalam hal menanam jagung karena nilai ekonomi yang lebih tinggi meningkatnya luas tanam produksi jagung.

3. Produksi Ubi Kayu

Produksi Ubi Kayu mengalami peningkatan dari 210 ton pada tahun 2022 menjadi 238 ton pada tahun 2023, ini sebabkan luas tanaman ubi kayu bertambah. Hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian bagi pihak pemerintah atau Dinas terkait untuk meningkatkan produksi komoditas ubi kayu.

4. Produksi Ubi Jalar

Produksi ubi jalar mengalami penurunan dari 53 ton tahun 2022 menjadi 13 ton pada tahun 2023, disebabkan berkurangnya luas tanam.

3.3. Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dibandingkan jumlah rumah tangga di desa/kelurahan. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa/kelurahan maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa/kelurahan tersebut.

Hasil analisis per Prioritas Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan terhadap jumlah Rumah Tangga menunjukkan bahwa dari 170 desa/kelurahan di Kabupaten Konawe Utara yang masuk dalam prioritas 1 sampai dengan prioritas 3, mengalami peningkatan sarana dan prasarana penyedia pangan, jumlah desa yang masuk dalam prioritas 1 sampai prioritas 3 mengalami penurunan, dari 76 desa/kelurahan atau sekitar 44,19% pada tahun 2022 menjadi 56 desa/kelurahan atau sekitar 32,94% pada tahun 2023. Adapun yang masuk dalam prioritas 1 sampai prioritas 3 tersebar di beberapa kecamatan yaitu sebagai berikut:

1. Kecamatan Asera
 - **Prioritas 1** sebanyak 1 desa/kelurahan (Kota Mulya).
 - **Prioritas 2** sebanyak 2 desa/kelurahan (Wunduhaka dan Ala Wanggudu).
 - **Prioritas 3** sebanyak 4 desa/kelurahan (Longeo Utama, Puungomosi, Amorome Utama dan Andedao).
2. Kecamatan Andowia
 - **Prioritas 1** sebanyak 1 desa/kelurahan (Ambake)
 - **Prioritas 2** sebanyak 1 desa/kelurahan (Waworate).
 - **Prioritas 3** sebanyak 1 desa/kelurahan (Puusuli).
3. Kecamatan Landawe
 - **Prioritas 1** tidak ada.
 - **Prioritas 2** sebanyak 1 desa/kelurahan (Polo Polora).

- **Prioritas 3** sebanyak 2 desa/kelurahan (Landawe Utama dan Laumoso).
4. Kecamatan Langgikima
- **Prioritas 1** tidak ada.
 - **Prioritas 2** sebanyak 1 desa/kelurahan (Sarimukti).
 - **Prioritas 3** sebanyak 4 desa/kelurahan (Lameruru, Alenggo, Mekar Jaya dan Molore Pantai)
5. Kecamatan Lembo
- **Prioritas 1** tidak ada.
 - **Prioritas 2** sebanyak 3 desa/kelurahan (Tongalino, Puulemo dan Watu Wulaa).
 - **Prioritas 3** sebanyak 2 desa/kelurahan (Taipa dan Padaleu).
6. Kecamatan Molawe
- **Prioritas 1** sebanyak 1 desa/kelurahan (Mandiodo).
 - **Prioritas 2** sebanyak 2 desa/kelurahan (Mataiwoi dan Bandaeha).
 - **Prioritas 3** tidak ada.
7. Kecamatan Motui
- **Prioritas 1** sebanyak 9 desa/kelurahan (Tondowatu, Kapolano, Tobimeita, Poni-Poniki, Matandahi, Puunggulahi, Sama Subur, Ranombupulu dan Sambasule).
 - **Prioritas 2** sebanyak 4 desa/kelurahan (Banggina, Lambuluo, Motui dan Bende).
 - **Prioritas 3** tidak ada.
8. Kecamatan Lasolo
- **Prioritas 1** sebanyak 1 desa/kelurahan (Belalo).
 - **Prioritas 2** sebanyak 4 desa/kelurahan (Andeo, Otole, Tetelupai dan Tokowuta).
 - **Prioritas 3** sebanyak 3 desa/kelurahan (Waworaha, Larodangge dan Lallowaru).
9. Kecamatan Lasolo Kepulauan
- **Prioritas 1** tidak ada.
 - **Prioritas 2** Tidak ada.
 - **Prioritas 3** sebanyak 1 desa/kelurahan (Boenaga).

10. Kecamatan Oheo

- **Prioritas 1** tidak ada.
- **Prioritas 2** sebanyak 1 desa/kelurahan (Walandawe).
- **Prioritas 3** sebanyak 3 desa/kelurahan (Mopute, Todoloiyo Trans dan Horoe).

11. Kecamatan Sawa

- **Prioritas 1** tidak ada.
- **Prioritas 2** sebanyak 2 desa/kelurahan (Tongauna dan Puupi).
- **Prioritas 3** sebanyak 1 desa/kelurahan (Tanjung Laimeo).

12. Kecamatan Wiwirano

- **Prioritas 1** tidak ada.
- **Prioritas 2** sebanyak 1 desa/kelurahan (Wawonsangi).
- **Prioritas 3** sebanyak 2 desa/kelurahan (Wawoheo dan Padalere).

Adapun hasil analisis per Prioritas Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan terhadap jumlah Rumah Tangga yang masuk dalam prioritas 4 sampai dengan prioritas 6 sebanyak 112 desa/kelurahan terdapat di kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Asera

- **Prioritas 4** sebanyak 3 desa/kelurahan (Tangguluri, Walasolo dan Oheo Trans).
- **Prioritas 5** sebanyak 3 desa/kelurahan (Asemi Nunulai, Wawolimbue dan Puuwanggudu).
- **Prioritas 6** sebanyak 6 desa/kelurahan (Wanggudu, Wanggudu Raya, Walalindu, Tapuwatu, Asera dan Amorome).

2. Kecamatan Andowia

- **Prioritas 4** sebanyak 3 desa/kelurahan (Anggolohipo, Larobende dan Amolame)
- **Prioritas 5** sebanyak 4 desa/kelurahan (Lamondowo, Laronanga, Labungga dan Puuwonua).
- **Prioritas 6** sebanyak 5 desa/kelurahan (Banggarema, Lahimbua, Andowia, Lambudoni dan Mataiwoi).

3. Kecamatan Landawe

- **Prioritas 4** sebanyak 2 desa/kelurahan (Kolosua dan Landiwo).

- **Prioritas 5** sebanyak 4 desa/kelurahan (Hialu Utama, Mata Benua, Matabaho dan Hialu)
 - **Prioritas 6** sebanyak 2 desa/kelurahan (Kuratao dan Tambakua).
4. Kecamatan Langgikima
- **Prioritas 4** sebanyak 1 desa/kelurahan (Tobimeita).
 - **Prioritas 5** sebanyak 2 desa/kelurahan (Molore dan Ngapainia).
 - **Prioritas 6** sebanyak 4 desa/kelurahan (Langgikima, Pariama, Polora Indah dan Morombo Pantai)
5. Kecamatan Lembo
- **Prioritas 4** sebanyak 1 desa/kelurahan (Lembo).
 - **Prioritas 5** sebanyak 3 desa/kelurahan (Puusiambu, Bungguosu, dan Alo Alo).
 - **Prioritas 6** sebanyak 3 desa/kelurahan (Pasir Putih, Lapulu dan Laramo).
6. Kecamatan Molawe
- **Prioritas 4** sebanyak 2 desa/kelurahan (Molaw dan Awila).
 - **Prioritas 5** sebanyak 2 desa/kelurahan (Tapungga dan Awila Puncak).
 - **Prioritas 6** sebanyak 2 desa/kelurahan (Mowundo dan Tapuemea).
7. Kecamatan Motui
- **Prioritas 4** sebanyak 1 desa/kelurahan (Wawoluri).
 - **Prioritas 5** sebanyak 1 desa/kelurahan (Puuwonggia).
 - **Prioritas 6** tidak ada.
8. Kecamatan Lasolo
- **Prioritas 4** sebanyak 1 desa/kelurahan (Watukila)
 - **Prioritas 5** sebanyak 5 desa/kelurahan (Abola, Matapila, Lametono, Andumowu dan Morombo Pantai).
 - **Prioritas 6** sebanyak 3 desa/kelurahan (Basule, Tinobu dan Muara Tinobu).
9. Kecamatan Lasolo Kepulauan
- **Prioritas 4** sebanyak 2 desa/kelurahan (Morombo dan Tapunopaka).
 - **Prioritas 5** sebanyak 1 desa/kelurahan (Boedingi).
 - **Prioritas 6** sebanyak 2 desa/kelurahan (Waturambaha dan Labengki).

10. Kecamatan Oheo

- **Prioritas 4** sebanyak 4 desa/kelurahan (Laroonaha, Bandaeha, Landawe dan Puuhialu).
- **Prioritas 5** sebanyak 5 desa/kelurahan (Kota Maju, Todoloiyo, Linomiyo, Bendewuta dan Tinondo).
- **Prioritas 6** sebanyak 4 desa/kelurahan (Lameuru, Wiwirano, Sambandete dan Paka Indah).

11. Kecamatan Sawa

- **Prioritas 4** sebanyak 1 desa/kelurahan (Kokapi).
- **Prioritas 5** sebanyak 6 desa/kelurahan (Pudonggala, Sawa, Laimeo, Lalembo, Puudonggala Utama dan Tudungano).
- **Prioritas 6** sebanyak 4 desa/kelurahan (Matanggonawe, Ulu Sawa, Pekarua dan Panggulawu).

12. Kecamatan Wawolesea

- **Prioritas 4** sebanyak 1 desa/kelurahan (Lemobajo).
- **Prioritas 5** sebanyak 4 desa/kelurahan (Kampoh Bunga, Wawolesea, Barasanga dan Otipulu).
- **Prioritas 6** sebanyak 3 desa/kelurahan (Tanjung Bunga, Toreo dan Kampoh Cina).

13. Kecamatan Wiwirano

- **Prioritas 4** sebanyak 7 desa/kelurahan (Culambacu, Wacumelewe, Lamonae Utama, Mata Osole, Pondo, Padalere Utama dan Watu Pinodo).
- **Prioritas 5** sebanyak 2 desa/kelurahan (Tetewatu dan Larmpana).
- **Prioritas 6** sebanyak 3 desa/kelurahan (Lamonae, Lamparinda dan Wawontoaho).

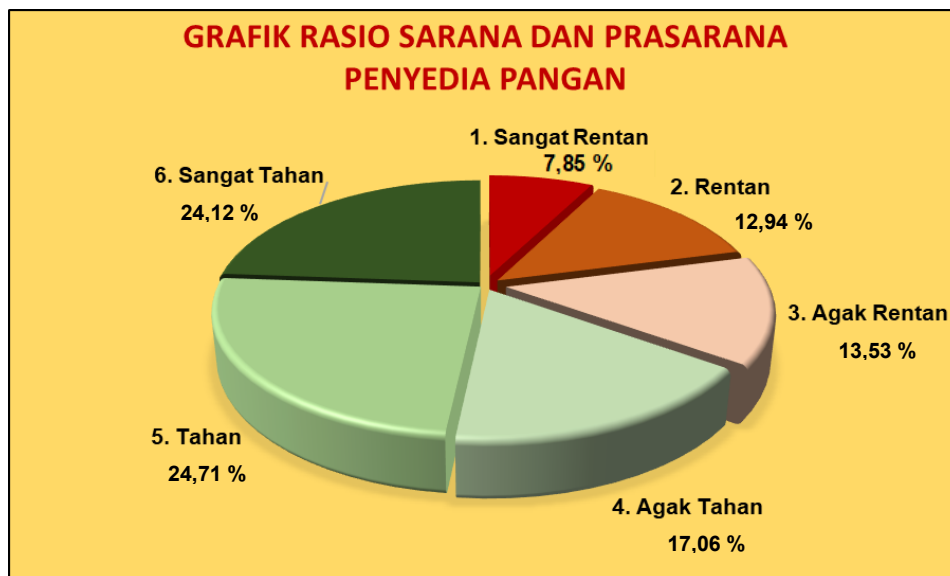
Tabel 3.3. Sebaran Rasio Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasio Saran dan Prasaran Penyedia Pangan	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase
1	Sangat Rentan	13	7,65
2	Rentan	22	12,94

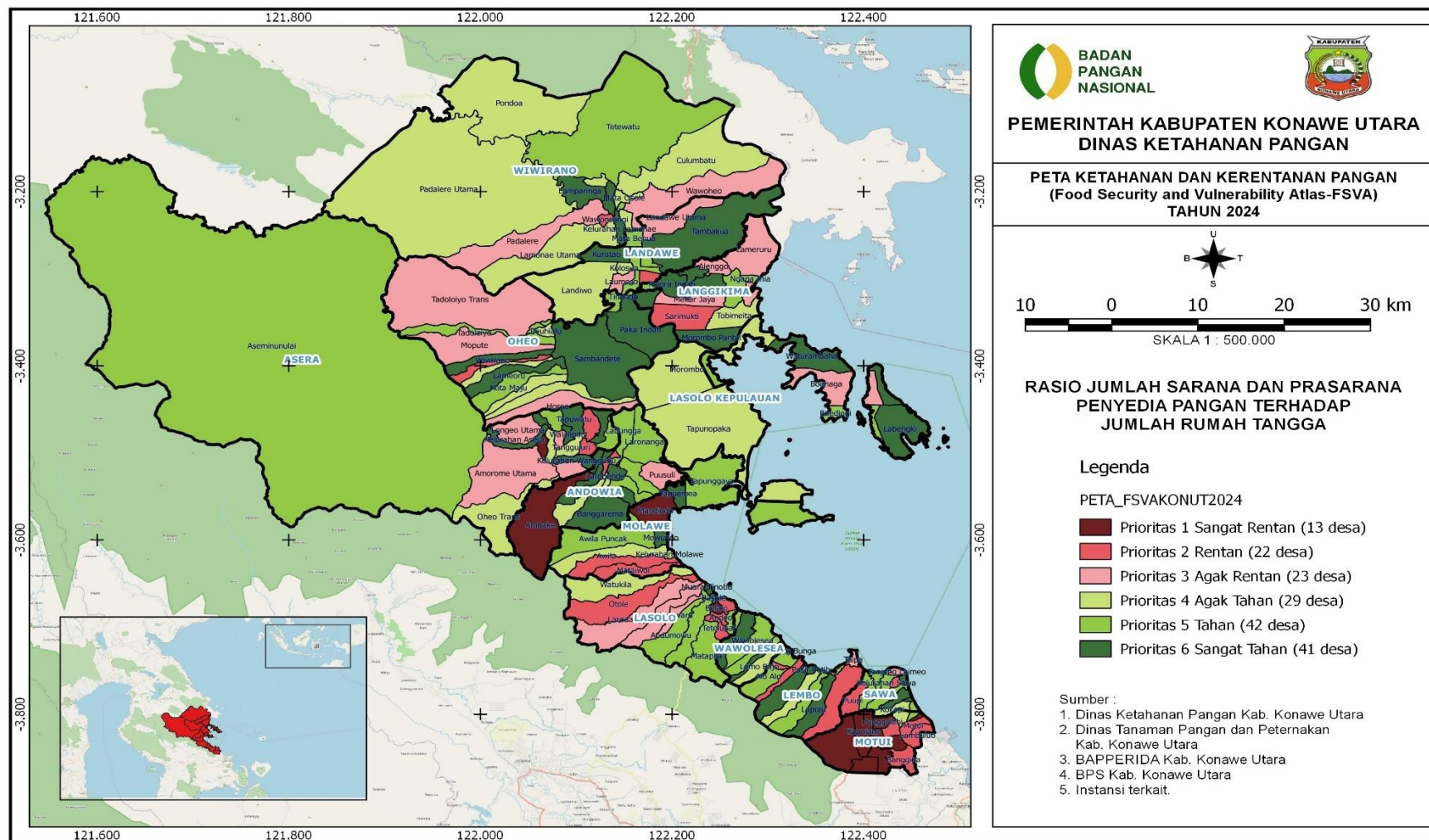
3	Agak Rentan	23	13,53
4	Agak Tahan	29	17,06
5	Tahan	42	24,71
6	Sangat Tahan	41	24,12

Sumber : Hasil Analisis FSVA 2024

Penyusunan Peta FSVA Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024, aspek ketersediaan pangan diwakili oleh indikator rasio luas lahan pertanian dan indikator tersedianya sarana dan prasarana penyedia pangan. Gambaran luasan lahan dapat menunjukkan akses ketersediaan pangan terhadap besaran produksi yang ada di wilayah Kabupaten Konawe Utara. Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, rasio penggunaan lahan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan yang ada di Kabupaten Konawe Utara.



Gambar 3.2. Grafik Sebaran Rasio Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan



Peta 3.2. Rasio Jumlah Prasarana dan Sarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga

3.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Konawe Utara mengenai ketersediaan pangan pada bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dan meningkatkan sektor pertanian dan perikanan. Adapun program dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai sasaran tersebut diatas adalah :

1. Perluasan lahan pertanian
 - Pengembangan lahan pertanian
 - Optimalisasi penggunaan lahan pertanian
 - Membuka lahan pertanian baru.
2. Meningkatkan produktivitas pertanian
 - Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - Pengelolaan air.
3. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian.
4. Penyediaan dan pemanfaatan alat-alat mesin pertanian dalam menunjang produksi pertanian.
5. Meningkatkan distribusi dan cadangan pangan:
6. Pengendalian stabilitas harga dan pasokan pangan.
7. Penyediaan cadangan pangan daerah.
8. Pemantauan perkembangan harga dan pasokan pangan.
9. Pengurangan dampak iklim terkait resiko produktivitas pangan:
10. Peningkatan sarana dan prasarana penyedia pangan.
11. Penguatan kelembagaan bagi petani

BAB IV

AKSES PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten Konawe Utara, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu : (1) jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa/kelurahan; dan (2) Desa/kelurahan yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana transportasi darat, air atau udara.

4.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Penduduk miskin di Kabupaten Konawe Utara dari tahun ke tahun jumlahnya cukup berfluktuatif. Pada tahun 2023, BPS Kabupaten Konawe Utara mencatat ada sekitar 13,48 % penduduk miskin di Kabupaten Konawe Utara. Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Konawe Utara. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Konawe Utara terus mengalami penurunan dari 13,66 % tahun 2019 menjadi 13,48 % tahun 2023. Data yang digunakan dalam analisis rasio penduduk miskin dengan Tingkat kesejahteraan terendah adalah data penduduk miskin dengan klasifikasi setara desil 1.

Tabel 4.1. Persentase Populasi Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan

Keterangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Penduduk Miskin	13,66	13,53	14,32	13,72	13,48

Sumber : Kabupaten Konawe Utara Dalam Angka, BPS 2024

Tingkat kesejahteraan sosial masyarakat merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengamati keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar memberikan kecenderungan timbulnya masalah sosial seperti kemiskinan. Masyarakat dengan masalah sosial seperti tersebut memerlukan penanganan yang sinergi dan komprehensif.

Standar kemiskinan secara global mengacu pada **Purchasing Power Parity (PPP)** Bank Dunia di mana seseorang yang hidup di bawah ambang batas US\$ 1,25 – per hari dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara pada level Nasional, pada tahun 2023 berdasarkan perhitungan BPS, pemerintah menggunakan angka garis kemiskinan sebesar Rp. 525.050 per orang/bulan untuk daerah pedesaan. Informasi tentang proporsi penduduk miskin di suatu daerah dan faktor penyebab utamanya sangat bermanfaat bagi penyusunan perencanaan pembangunan untuk pengentasan kemiskinan di daerah, sekaligus membangun perekonomian daerah dengan sasaran yang lebih terfokus.

Sasaran pelayanan urusan sosial adalah para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang merupakan seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keturunan sosial, keterbelakangan, atau keterasingan dan atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Adapun tujuan dari pelayanan urusan sosial di Kabupaten Konawe Utara adalah untuk menurunkan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang salah satunya adalah kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis individu terhadap 170 desa/kelurahan di Kabupaten Konawe Utara terdapat 34 desa yang masuk dalam prioritas 1 (sangat rentan), 16 desa/kelurahan yang masuk dalam prioritas 2 (rentan), 6 desa/kelurahan yang masuk dalam prioritas 3 (agak rentan), 114 desa/kelurahan yang masuk dalam prioritas 4 (agak tahan), sementara belum ada desa/kelurahan yang masuk dalam kategori prioritas 5 (tahan) dan prioritas 6 (sangat tahan). Oleh Sebab itu program dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Kabupaten Konawe Utara tetap harus ditingkatkan.

Adapun sebaran wilayah desa yang masuk daerah rentan terhadap kerawanan pangan (Prioritas 1, 2, dan 3) sebagai berikut :

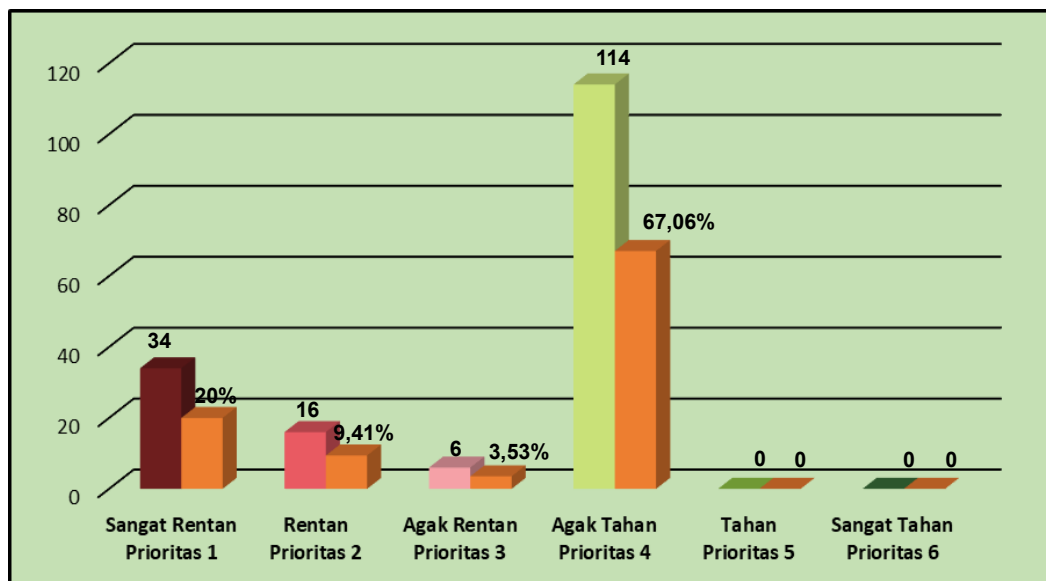
1. Kecamatan Andowia sebanyak 7 desa/kelurahan yakni Banggarema, Lamondowo, Andowia, Anggolohipo, Amolame, Waworate dan Ambake.
2. Kecamatan Asera sebanyak 7 desa/kelurahan yakni Wanggdu, Amorome, Asemi Nunulai, Wawolimbue, Puuwanggudum Amorome Utama dan Andedao.
3. Kecamatan Landawe sebanyak 4 desa/kelurahan yakni Mata Benua, Polo Polora, Tambakua dan Matabaho.
4. Kecamatan Langgikima sebanyak 3 desa/kelurahan yakni Lameuru, Ngapainia dan Morombo Pantai.
5. Kecamatan Lasolo sebanyak 4 desa/kelurahan yakni Matapila, Watukila, Tetelupai dan Tokowuta.
6. Kecamatan Lasolo Kepulauan sebanyak 3 desa/kelurahan yakni Waturambaha, Morombo dan Boedingi.
7. Kecamatan Lembo sebanyak 3 desa/kelurahan yakni Bungguosu, Lembo dan Pasir Putih.
8. Kecamatan Molawe sebanyak 3 desa/kelurahan yakni Mataiwoi, Molawe dan Mowundo.
9. Kecamatan Motui sebanyak 6 desa/kelurahan yakni Tobimeita, Poni-Poniki, Motui, Puuwonggia, Bende dan Sambasule.
10. Kecamatan Oheo sebanyak 7 desa/kelurahan yakni Lameoru, Wiwirano, Puuhialu, Linomoiyo, Sambandete, Tinondo dan Horoe.
11. Kecamatan Sawa sebanyak 3 desa/kelurahan yakni Puupi, Ulusawa dan Pekaroa.

12. Kecamatan Wiwirano sebanyak 6 desa/kelurahan yakni Padalere, Wacumelewe, Wawonsangi, Pondo, Padalere Utama dan Larompana.

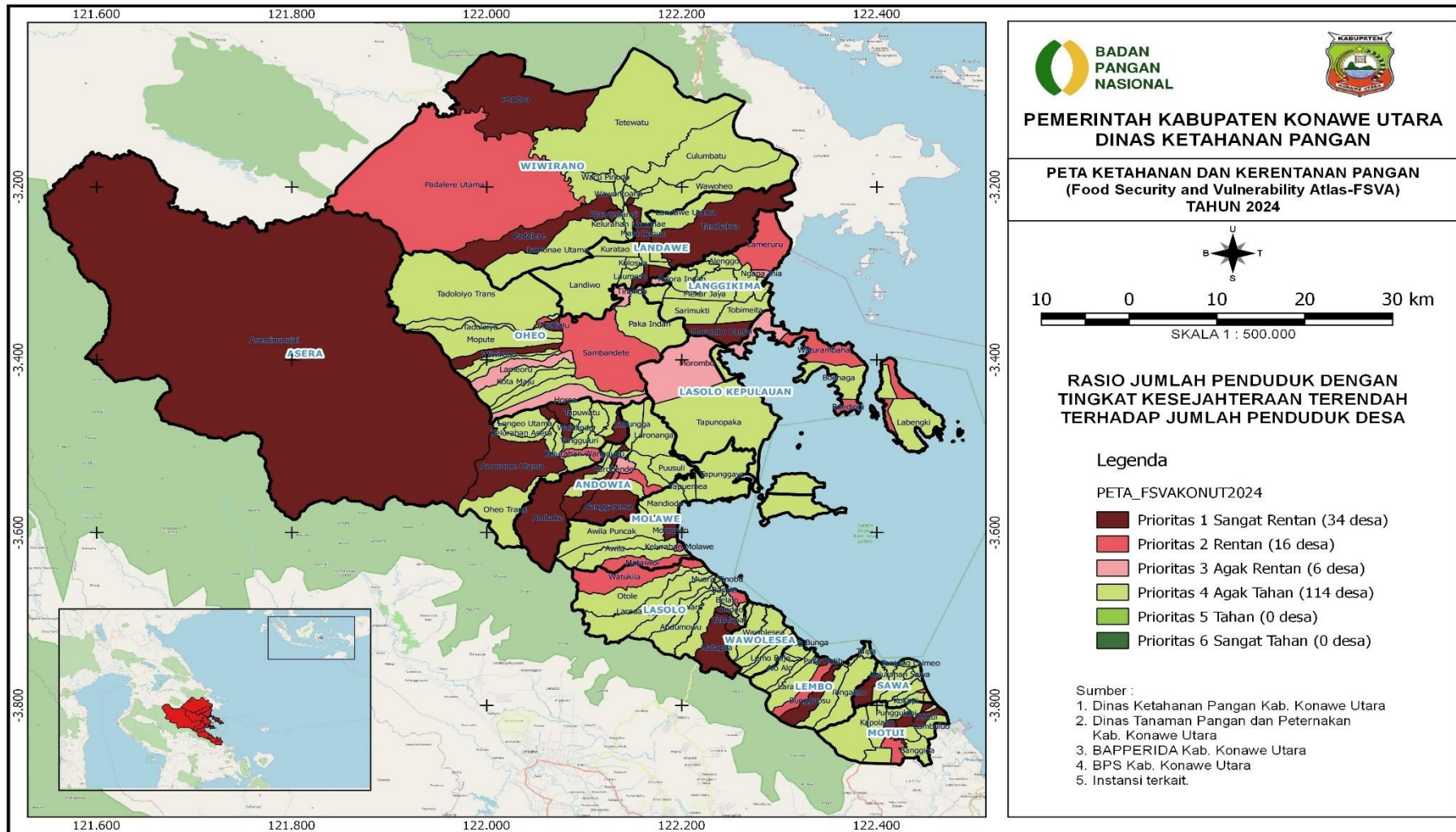
Tabel 4.2. Sebaran Desa/Kelurahan Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase
1	34	20,00
2	16	9,41
3	6	3,53
4	114	67,06
5	0	0
6	0	0

Sumber : Hasil Analisis FSVA 2024



Gambar 4.1. Grafik Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas



Peta 4.1. Rasio Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah terhadap Jumlah Penduduk Desa

4.2. Akses Penghubung

Tersedianya akses penghubung yang baik di Kabupaten Konawe Utara akan memberikan kemudahan dalam pelayanan publik kepada masyarakat, termasuk peningkatan akses pangan. Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, di mana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lainlain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Berdasarkan hasil analisis data tahun tahun 2023, di Kabupaten Konawe Utara, sudah tidak terdapat desa yang tidak memiliki akses penghubung atau transportasi. Desa yang masuk dalam prioritas 1 (tidak terdapat akses transportasi) atau desa yang tidak dapat dilalui sepanjang tahun sudah tidak ada. Desa yang masuk dalam prioritas 2 (akses transportasi bisa dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu) sebanyak 1 desa yakni desa Asemi Nunulai kecamatan Asera. Desa yang masuk dalam prioritas 3 (hanya dapat dilalui selama musim kemarau) sebanyak 1 desa yakni desa Tapuwatu kecamatan Asera. Adapun desa yang masuk dalam prioritas 4 (bisa dilalui sepanjang tahun) sebanyak 16 desa deang sebaran desa sebagai berikut :

1. Kecamatan Andowia sebanyak 15 desa yakni Banggarema, Lahimmbua, Lamondowo, Andowia, Puusuli, Laronanga, Labungga, Puuwonua, Anggolohipo, Larobende, Lambudoni, Mataiwoi, Amolame, Waworate dan Ambake.
2. Kecamatan Asera sebanyak 17 desa yakni Wanggudu, Tangguluri, Wunduhaka, Wanggudu Raya, Walalindu, Walasolo, Asera, Amorome, Wawolimbue, Lonego Utama, Puungomosi, Puuwanggudu, Kota Mulya, Amorome Utama, Oheo Trans, Ala Wanggudu dan Andedao.

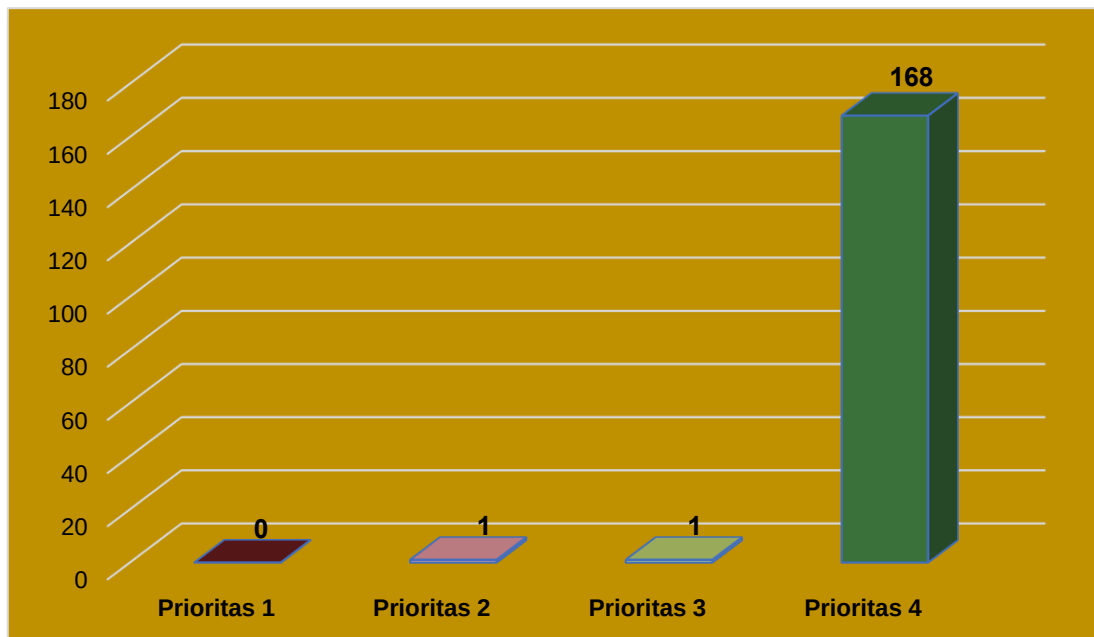
3. Kecamatan Landawe sebanyak 11 desa yakni Hialu Utama, Mata Benua, Kuratao, Landawe Utama, Polo Polora, Kolosua, Tambakua, Landiwo, Laumoso, Matabaho dan Hialu.
4. Kecamatan Langgikima sebanyak 14 desa yakni Sarimukti, Langgikima, Molore, Lameruru, Tobimeita, Pariama, Polora Indah, Alenggo, Mekar Jaya, Molore Pantai, Ngapainia dan Morombo Pantai.
5. Kecamatan Lasolo sebanyak 17 desa yakni Abola, Belalo, Andeo, Matapila, Lametono, Andumowu, Basule, Tinobu, Waworaha, Otole, Watukila, Larodangge, Tetelupai, Lalaru, Muara Tinobu, Morombo Pantai dan Tokowuta.
6. Lasolo Kepulauan sebanyak 6 desa yakni Boenaga, Waturambaha, Labengki, Morombo, Tapunopaka dan Boedingi.
7. Kecamatan Lembo sebanyak 12 desa yakni Tongalino, Taipa, Puusiambu, Bungguosu, Lembo, Pasir Putih, Padaleu, Puulemo, Alo-Alo, Lapulu, Laramo dan Watu Wulaa.
8. Kecamatan Molawe sebanyak 9 desa yakni Mataiwoi, Bandaeha, Molawe, Awila, Mowundo, Mandiodo, Tapungaya, Awila Puncak dan Tapuemea.
9. Kecamatan Motui sebanyak 15 desa yakni Tondowatu, Kapolano, Tobimeita, Poni-Poniki, Matandahi, Banggina, Lambuluo, Motui, Puuwonggia, Wawoluri, Punggulahi, Bende, Sama Subur, Ranombupulu dan Sambasule.
10. Kecamatan Oheo sebanyak 17 desa yakni Laroonaha, Bandaeha, Kota Maju, Lameoru, Landawe, Walandawe, Wiwirano, Mopute, Todoloiyo, Puuhialu, Linomoiyo, Bende Wuta, Todoloiyo Trans, Sambandete, Paka Indah, Tindond dan Horoe.
11. Kecamatan Sawa sebanyak 14 desa yakni Kokapi, Matanggonawe, Puudonggala, Tongauna, Sawa, Laimeo, Lalembo, Puupi, Pudonggala Utama, Ulu Sawa, Pekaroa, Punggulawu, Tudungano dan Tanjung Laimeo.
12. Kecamatan Wawolesea sebanyak 8 desa yakni Tanjung Bunga, Kampoh Bunga, Lemobajo, Wawolesea, Toreo, Barasanga, Otipulu dan Kampoh Cina,
13. Kecamatan Wiwirano sebanyak 15 desa yakni Wawoheo, Lamoane, Padalere, Culambatu, Lamparinga, Tetewatu, Wacumelewe, Lamona

Utama, Mata Osole, Wawonsangi, Pondo, Wawontoaha, Padalere Utama, Larompna dan Wacu Pinodo.

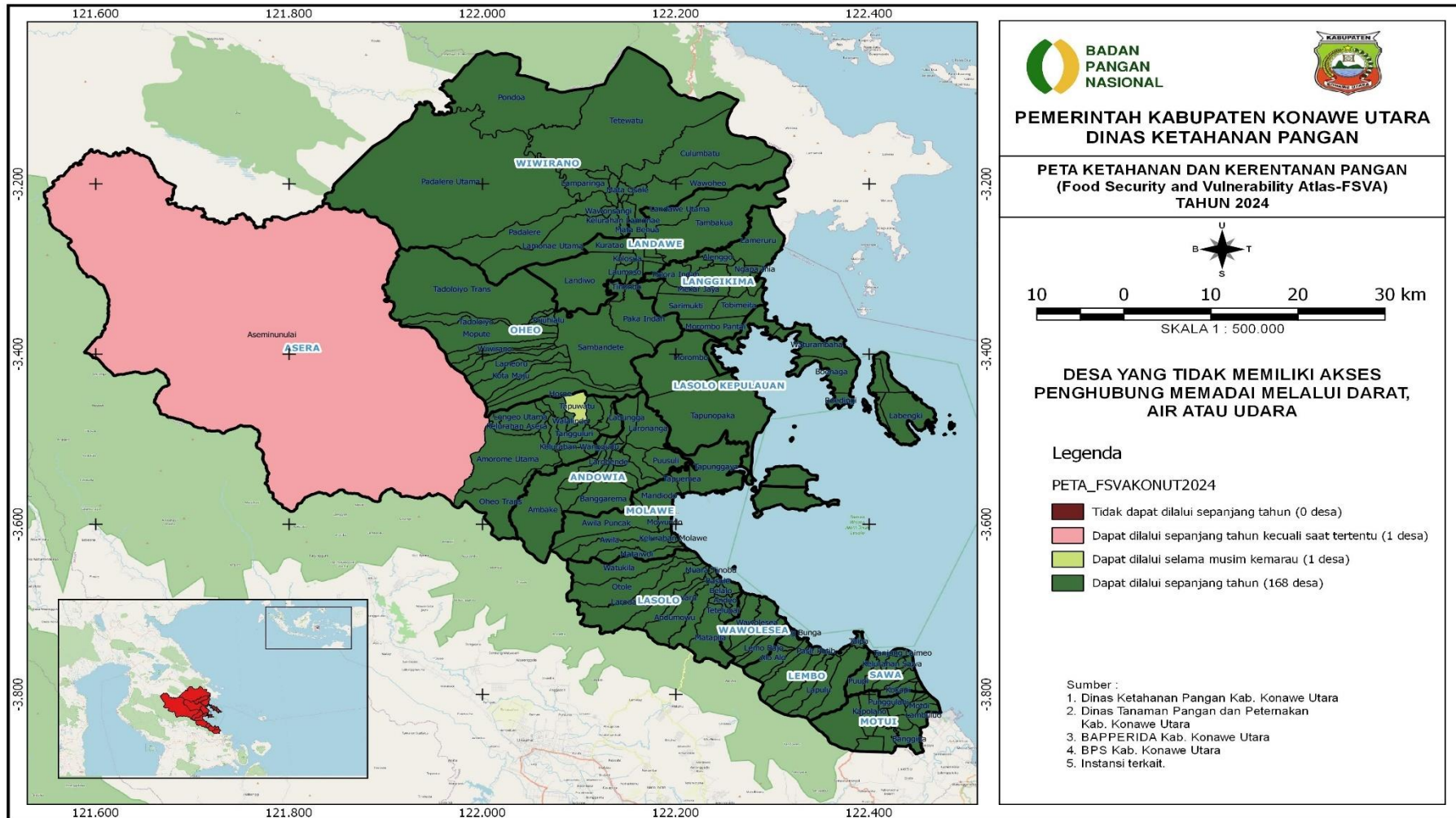
Tabel 4.3 Sebaran Desa/Kelurahan Dengan Akses Transportasi Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Uraian Kategorik	Jumlah Desa/ Kelurahan	Persentase
1	Tidak dapat dilalui sepanjang tahun	0	0
2	Bisa dilalui sepanjang tahun kecuali musim hujan	1	0,59
3	Bisa dilalui sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, pasang, dll)	1	0,59
4	Bisa dilalui sepanjang tahun	168	98,82

Sumber : Hasil Analisis FSVA 2024



Gambar 4.2. Grafik Sebaran Desa/Kelurahan Berdasarkan Akses Transportasi



Peta 4.2. Rasio Desa Tidak Memiliki Akses yang Penghubung Memadai

4.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan

Keterjangkauan Pangan atau Akses terhadap Pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut di atas. Ketersediaan pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan rumah tangga tersebut.

Penghidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal/aset (sumber daya alam, fisik, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar – penghasilan pangan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan.

Upaya peningkatan kualitas infrastruktur jalan dan jembatan terus dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Konawe Utara. Peningkatan infrastruktur jalan tidak hanya dikembangkan pada kawasan strategis dan pemukiman. Dalam upaya meningkatkan produktivitas usaha di bidang pertanian dikembangkan pula jalan usaha tani dan jalan produksi yang sangat membantu petani dalam berusaha tani serta memasarkan hasil pertaniannya. Selain itu, jika suatu daerah telah memiliki jalan yang dapat dilalui kendaraan roda 4 atau lebih maka dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut memiliki jalur distribusi pangan yang normal sehingga harga pangan pun relatif terjangkau. Dalam rangka kesinambungan program pembangunan daerah, Rencana Pembangunan Menengah Daerah tahun 2020-2024 pada bidang infrastruktur akan memfokuskan pada pembangunan infrastruktur transportasi, infrastruktur waterfront city, jalan lingkungan, drainase lingkungan, dan air bersih.

Pemerintah Kabupaten Konawe Utara menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah tahun 2016-2021 dan Rencana Tata Ruang Wilayah

(RTRW) Kabupaten Konawe Utara 2012 – 2032 dengan mengacu pada tujuan pembangunan berkelanjutan yang diarahkan untuk:

- a. Menurunkan angka Kemiskinan;
- b. Mengupayakan kualitas sumberdaya manusia (pendidikan, kesehatan, pangan dan gizi) dan kesejahteraannya (pekerjaan, pendapatan);
- c. Meningkatkan infrastruktur yang berkualitas;
- d. Menjaga keberlanjutan lingkungan hidup;
- e. Mengatur tata kelola pemerintahan yang baik.

Strategi Pemerintah Kabupaten Konawe Utara untuk menanggulangi kemiskinan diantaranya dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif guna memacu pertumbuhan ekonomi, dengan tujuan dan sasaran diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, dengan sasaran meningkatnya sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata; meningkatnya peran koperasi usaha mikro, kecil dan menengah (KUMKM); meningkatnya kesempatan kerja berbagai sektor; meningkatnya produktivitas pertanian dan perikanan;
2. Meningkatkan ketahanan pangan, dengan sasaran meningkatnya ketersediaan, distribusi dan keamanan pangan, serta keamanan pangan;
3. Meningkatkan ketahanan pangan, dengan sasaran meningkatnya ketersediaan, distribusi dan keamanan pangan, serta keamanan pangan.

Disamping itu dilakukan pula strategi meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan tujuan dan sasaran diantaranya yakni :

1. Meningkatkan pemerataan pendidikan yang berkualitas, dengan sasaran meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Menurunkan permasalahan sosial masyarakat dan sasarnya menurunkan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)

BAB V

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten Konawe Utara, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih tidak terlindungi dibandingkan jumlah rumah di desa; dan (2) jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk desa.

5.1. Akses Air Bersih

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga yang digunakan dalam analisis FSVA 2024 Kabupaten Konawe Utara merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindungi dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih yaitu persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air isi ulang, air leding/PAM, sumur bor/pompa air, sumur atau mata air yang terlindungi dengan memperhatikan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja jamban minimal 10 meter. Akses terhadap air bersih memegang peranan yang

sangat penting untuk pencapaian ketahanan pangan. Air yang tidak bersih akan meningkatkan angka kesakitan dan menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan dan pada akhirnya akan mempengaruhi status nutrisi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa di daerah yang akses terhadap air bersihnya rendah maka ditemukan kejadian malnutrisi yang tinggi pula (DKP dan WFP 2009; Sofiati 2009). Akses terhadap fasilitas sanitasi dan air layak minum sangat penting dalam mengurangi masalah penyakit secara khusus diare, sehingga memperbaiki status gizi melalui peningkatan penyerapan zat-zat gizi oleh tubuh (DKP dan WFP 2015; Pemprov NTT et al. 2015; Kavosi et al. 2014; Khan dan Gill 2009; Burger dan Esrey 1995; serta Thomas dan Strauss 1992). Semakin besar rasio rumah tangga tanpa akses air bersih diduga akan berpengaruh terhadap kerentanan pangan wilayah.

Tabel 5.1. Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Uraian Kategori	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase
1	Sangat Rentan	27	15,88
2	Rentan	24	14,12
3	Agak Rentan	34	20,00
4	Agak Tahan	35	20,59
5	Tahan	15	8,82
6	Sangat Tahan	35	20,59

Sumber : Hasil Analisis FSVA 2024

Berdasarkan hasil analisis rasio rumah tangga tanpa akses bersih terhadap jumlah rumah tangga pada level desa/kelurahan di Kabupaten Konawe Utara (Tabel 5.1), dari 170 desa/kelurahan yang masuk dalam kategori prioritas 1 sampai dengan prioritas 3 tersebar di beberapa kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Anadowia
 - Prioritas-1 tidak ada
 - Prioritas-2 sebanyak 2 desa/kelurahan (Puuwonua dan Mataiwoi)
 - Prioritas-3 sebanyak 1 desa/kelurahan (Larobende).

2. Kecamatan Asera

- Prioritas-1 sebanyak 2 desa/kelurahan (Tapuwatu dan Oheo Trans).
- Prioritas-2 sebanyak 1 desa/kelurahan (Wunduhaka).
- Prioritas-3 sebanyak 3 desa/kelurahan (Tangguluri, Wanggudu Raya, dan Walalindu).

3. Kecamatan Landawe

- Prioritas-1 tidak ada.
- Prioritas-2 tidak ada.
- Prioritas-3 sebanyak 2 desa/kelurahan (Hialu Utama, Polo-polora)

4. Kecamatan Langgikima

- Prioritas-1 tidak ada.
- Prioritas-2 sebanyak 1 desa/kelurahan (Pariama)
- Prioritas-3 sebanyak 2 desa/kelurahan (Sarimukti dan Tobimeita)

5. Kecamatan Lasolo

- Prioritas-1 sebanyak 1 desa/kelurahan (Tokowuta).
- Prioritas-2 sebanyak 1 desa/kelurahan (Morombo Pantai).
- Prioritas-3 sebanyak 5 desa/kelurahan (Belalo, Andumowu, Watukila, Tetelupai dan Muara Tinobu)

6. Kecamatan Lasolo Kepulauan

- Prioritas-1 sebanyak 2 desa/kelurahan (Tapunopaka dan Boedingi).
- Prioritas-2 tidak ada.
- Prioritas-3 sebanyak 2 desa/kelurahan (Labengki dan Morombo).

7. Kecamatan Lembo

- Prioritas-1 sebanyak 1 desa/kelurahan (Lapulu).
- Prioritas-2 sebanyak 4 desa/kelurahan (Tongalini, Puusiambu, Bungguosu dan Watu Wulaa).
- Prioritas-3 sebanyak 3 desa/kelurahan (Taipa, Lembo dan Padaleu).

8. Kecamatan Molawe

- Prioritas-1 tidak ada.
- Prioritas-2 sebanyak 1 desa/kelurahan (Tapunggayu)
- Prioritas-3 sebanyak 1 desa/kelurahan (Tapuemea)

9. Kecamatan Motui

- Prioritas-1 sebanyak 5 desa/kelurahan (Pono-poniki, Bende, Sama Subur, Ranombupulu dan Sambasule).
- Prioritas-2 sebanyak 3 desa/kelurahan (Banggina, Motuoi dan Puunggulahi)
- Prioritas-3 sebanyak 7 desa/kelurahan (Tondowatu, Kapolano, Tobimeita, Matandahi, Lambuluo, Puuwonggia dan Wawoluri).

10. Kecamatan Oheo

- Prioritas-1 sebanyak 3 desa/kelurahan (Mopute, Todoloiyo Trans dan Tinondo).
- Prioritas-2 sebanyak 3 desa/kelurahan (Puuhialu, Linomoiyo dan Bende Wuta).
- Prioritas-3 sebanyak 2 desa/kelurahan (Laronaha dan Paka Indah).

11. Kecamatan Sawa

- Prioritas-1 sebanyak 7 desa/kelurahan (Matanggonawe, Pudonggala, Laimeo, Pekarua, PanggulawuTudungano, dan Tanjung Laimeo).
- Prioritas-2 sebanyak 3 desa/kelurahan (Kokapi, Tongaina dan Pudonggala Utama).
- Prioritas-3 sebanyak 1 tidak ada.

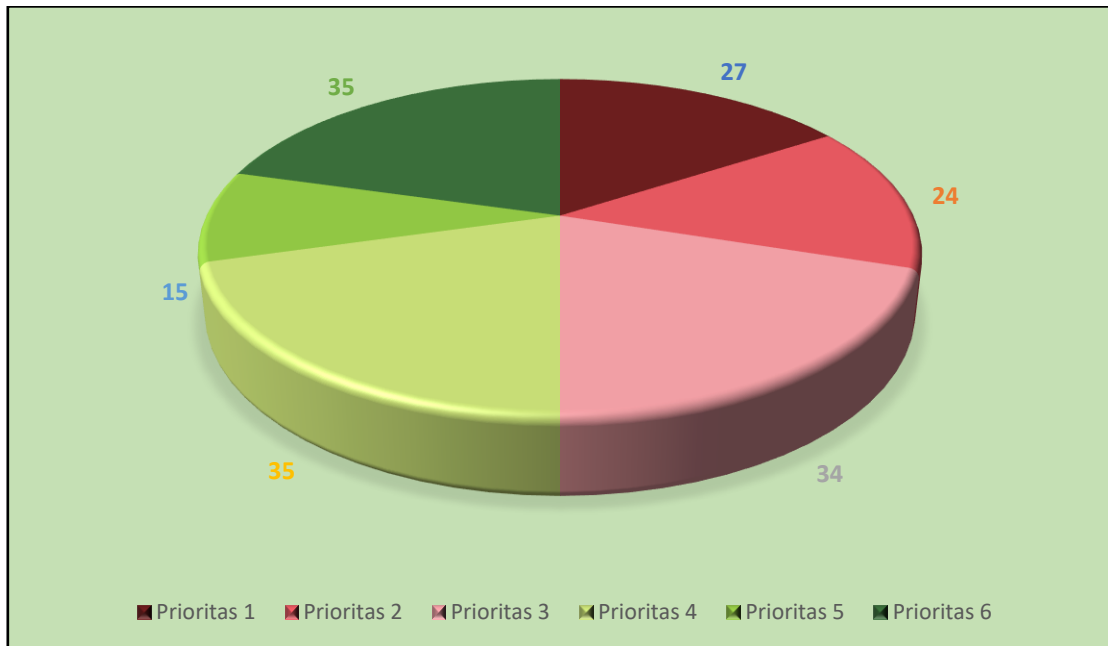
12. Kecamatan Wawolesea

- Prioritas-1 sebanyak 1 desa/kelurahan (Kampoh cina).
- Prioritas-2 sebanyak 3 desa/kelurahan (Tanjung Bunga, Lemobajo, dan Otipulu).
- Prioritas-3 sebanyak 1 desa/kelurahan (Kampoh Bunga)

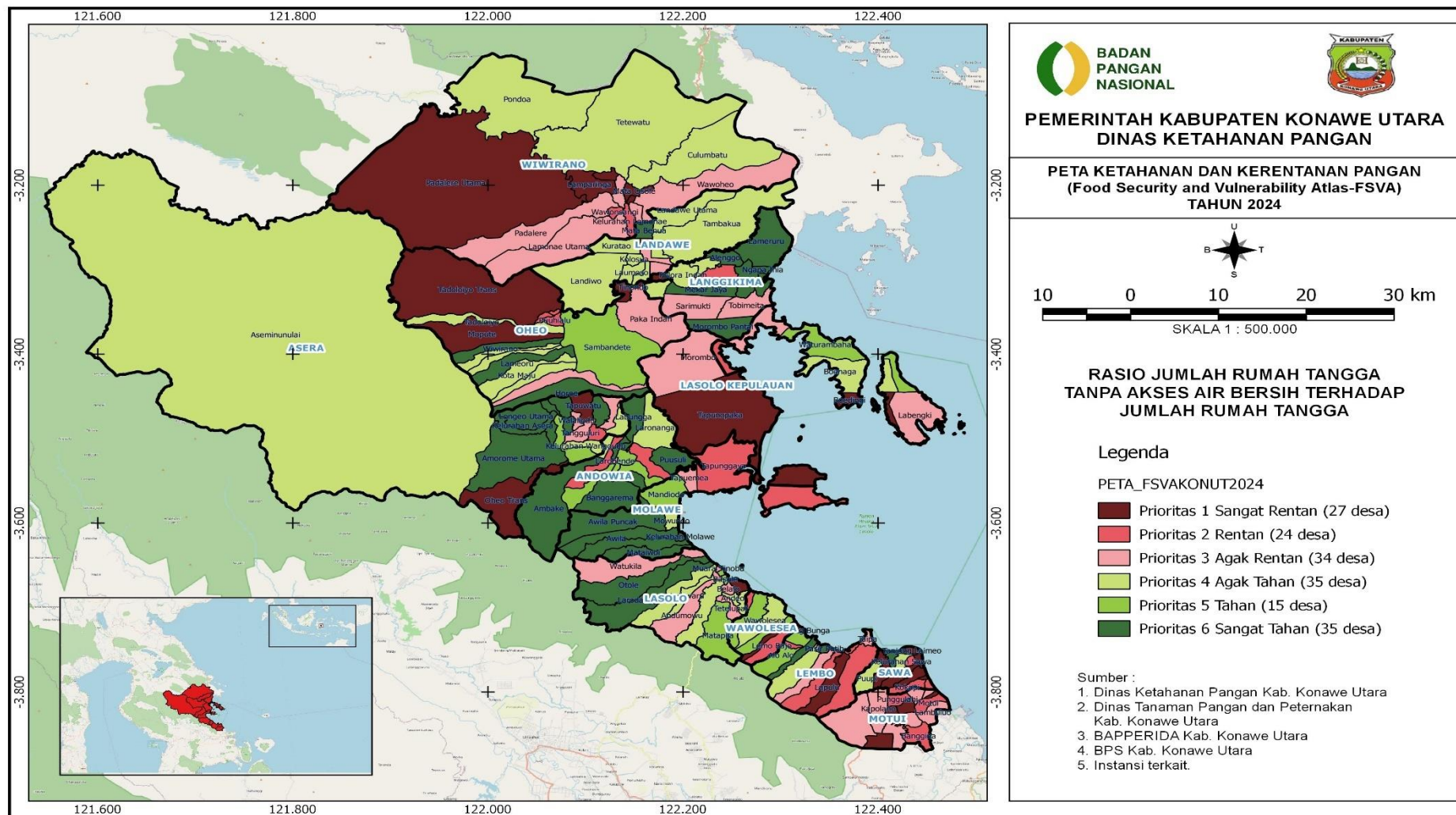
13. Kecamatan Wiwirano

- Prioritas-1 sebanyak 5 desa/kelurahan (Lamparinga, Mata Osole, Padalere Utama, Larompana dan Wacu Pinodo).
- Prioritas-2 sebanyak 2 desa/kelurahan (Lamonae dan Wawonsangi)
- Prioritas-3 sebanyak 5 desa/kelurahan (Wawoheo, Wacumelewe, Lamonae Utama, Pondoia dan Wawontoaho).

Adapun yang masuk dalam prioritas 4 sampai dengan prioritas 6 (Tabel 5.1. Halaman 46) yaitu: prioritas 4 (Agak tahan terhadap kerawanan pangan) sebanyak 35 desa (20,59%), prioritas 5 (Tahan terhadap kerawanan pangan) sebanyak 15 desa (8,82%), dan prioritas 6 (Sangat tahan terhadap kerawanan pangan) sebanyak 35 desa (20,59%).



Gambar 5.1. Grafik Sebaran Desa/Kelurahan Berdasarkan Akses Rumah Tangga Terhadap Air Bersih



Peta 5.1. Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah rumah Tangga

5.2. Akses Tenaga Kesehatan

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

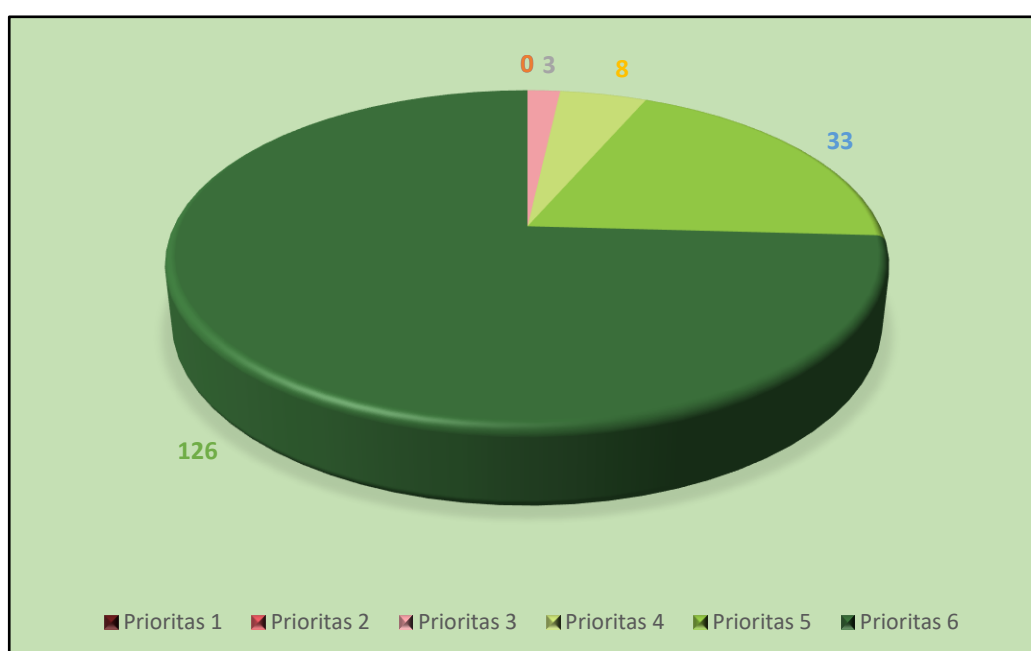
Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat. Adapun hasil analisis rasio tenaga kesehatan di Kabupaten Konawe Utara pada level desa berdasarkan prioritas yaitu:

- **Prioritas 1** tidak ada.
- **Prioritas 2** tidak ada.
- **Prioritas 3** sebanyak 3 desa (1,76%) berada di kecamatan Asera dan Landawe.
- **Prioritas 4** sebanyak 8 desa (4,71%) berada di kecamatan Molawe, kecamatan Asera, kecamatan Andowia, kecamatan Langgikima, kecamatan Wiwirano dan kecamatan Landawe.
- **Prioritas 5** sebanyak 33 desa (19,41%) berada di kecamatan Wawolesea, kecamatan Lasolo Kepulauan, kecamatan Molawe, kecamatan Asera, kecamatan Andowia, kecamatan Oheo, kecamatan Langgikima kecamatan Wiwirano dan kecamatan Landawe.
- **Prioritas 6** sebanyak 126 desa (74,12%) berada di kecamatan Sawa, kecamatan Motui, kecamatan Lembo, kecamatan Lasolo, kecamatan Wawolesea, kecamatan Lasolo Kepulaun, kecamatan Molawe, kecamatan Asera, kecamatan Andowia, kecamatan Langgikima, kecamatan Wiwirano, kecamatan Landawe dan kecamatan Oheo.

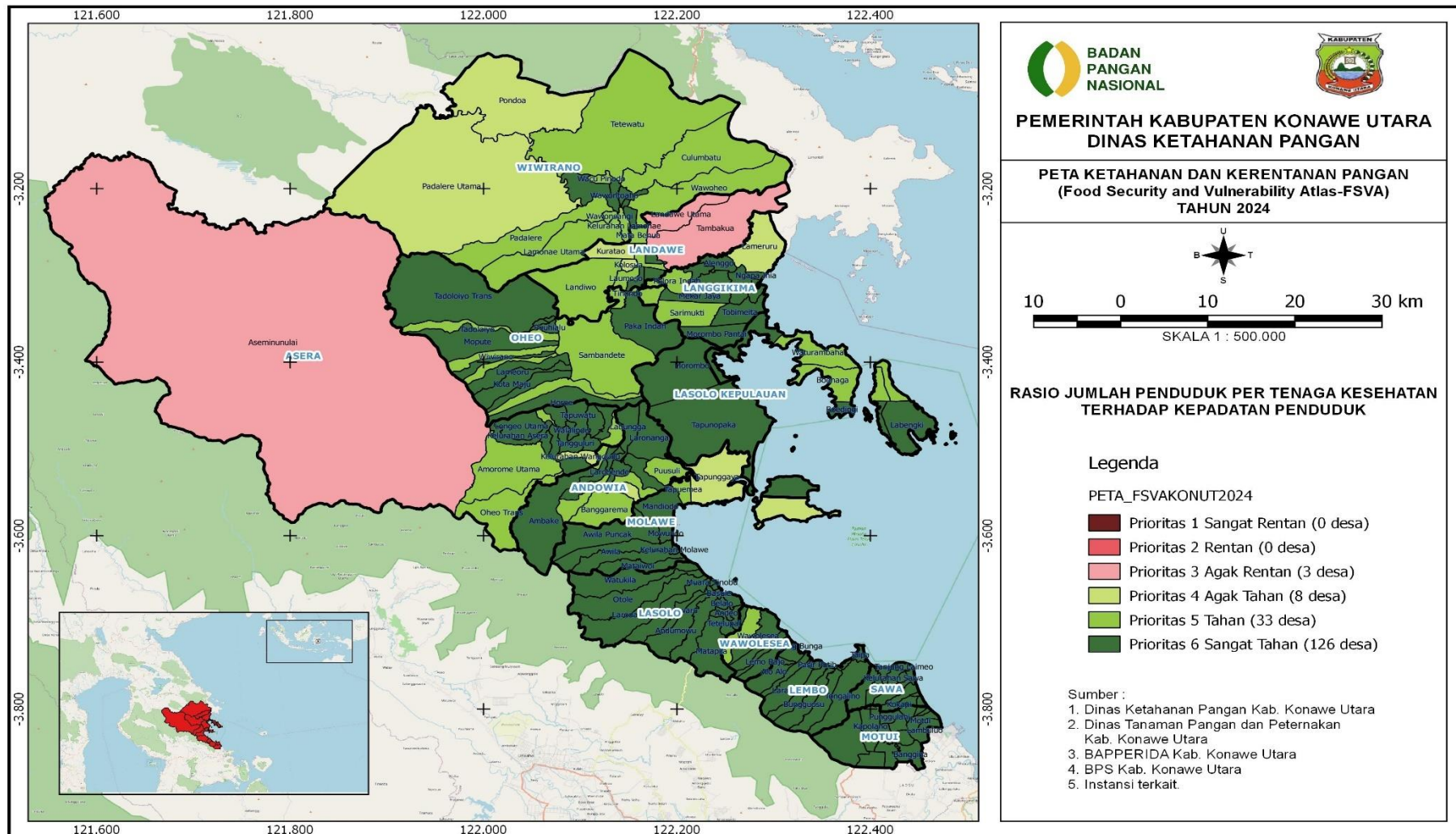
Tabel 5.2. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa/Kelurahan Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa/Kelurahan	Persentase
1	$\geq 24,5585$	0	0
2	$11,1700 < 24,5585$	0	0
3	$3,4572 < 11,1700$	3	1,76
4	$1,4347 < 3,4572$	8	4,71
5	$0,5778 < 1,4347$	33	19,41
6	$< 0,5778$	126	74,12

Sumber : Hasil Analisis FSVA 2024



Gambar 5.2. Grafik Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas



Gambar 5.2. Peta FSVKONUT2024 Berdasarkan Indikator Rasio Tenaga Kesehatan

5.3. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Masalah gizi kronis (stunting) saat ini masih terdapat di Kabupaten Konawe Utara, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multi dimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela

peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi Tiga penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan). Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen

gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.

- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
- Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing

b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi. Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada

anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

Pelaksanaan pelayanan di bidang kesehatan di Kabupaten Konawe Utara antara lain bertujuan untuk :

1. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dengan sasaran meningkatkan kualitas kesehatan perseorangan dan masyarakat.
2. Meningkatkan kesehatan lingkungan, dengan sasaran peningkatan pola hidup bersih dan sehat.
3. Meningkatkan peran serta dan kemandirian dalam layanan kesehatan, dengan sasaran meningkatnya peran serta dan kemandirian masyarakat dalam layanan kesehatan.
4. Meningkatnya pelayanan kesehatan yang berkualitas, merata dan terjangkau, dengan sasaran meningkatnya pelayanan kesehatan yang berkualitas, merata dan terjangkau.
5. Memastikan terlaksananya jaminan kesehatan, dengan sasaran meningkatnya kepersertaan jaminan kesehatan.

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Berdasarkan hasil analisis secara komposit terhadap 6 indikator kerentanan pangan di Kabupaten Konawe Utara tidak ditemukan wilayah rentan rawan pangan maka fokus Lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada analisis individu masing-masing indikator yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan.

6.1. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/FSVA tahun 2024 menggunakan data indikator tahun 2023. Setelah dilakukan analisis melalui lima indikator secara individu. Wilayah desa/kelurahan yang berada di Kabupaten Konawe Utara masih ada beberapa wilayah masuk dalam Prioritas 1 sampai dengan Prioritas 3 yaitu:

1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk;
2. Rasio jumlah prasarana dan sarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga;
3. Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk.
4. Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara;
5. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga;
6. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa Kabupaten Konawe Utara diprioritaskan pada:

- Desa/kelurahan prioritas 1 sampai prioritas 3 yang tersebar di seluruh Kecamatan Kabupaten Konawe Utara;
- Desa/kelurahan yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain;
- Desa/kelurahan di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan;
- Desa/kelurahan pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDM-nya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

6.2. Kerjasama Lintas Program dan Lintas Sektor

Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah Kabupaten Konawe Utara diarahkan pada kegiatan:

1. Mengatasi masalah ketersediaan pangan, diantaranya :
 - a. Meningkatkan kapasitas produksi per satuan luas lahan, antara lain dengan meningkatkan indeks pertanaman.
 - b. Mengembangkan potensi lahan pertanian non sawah.
 - c. Peningkatan penyediaan sarana dan prasarana khususnya tanaman pangan.
 - d. Mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan dengan aneka tanaman umbi-umbian dan sayuran.
 - e. Penguatan cadangan pangan daerah.
 - f. Peningkatan diversifikasi pangan.
 - g. Melakukan pemantauan harga dan stok pangan dalam upaya menjaga stabilitas ketersediaan pangan
2. Mengatasi masalah akses pangan, diantaranya :
 - a. Penyediaan lapangan kerja untuk mengatasi pengangguran.
 - b. Pengembangan usaha kreatif, terutama di sektor informal, UMKM, padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
 - c. Mempermudah akses pangan, diantaranya melalui operasi pasar di titik-itik lokasi terindikasi potensi rawan pangan.
 - d. Jaringan pengaman sosial rumah tangga miskin, diantaranya efektifitas cakupan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan program sosial lainnya.
3. Mengatasi masalah infrastruktur (air bersih), diantaranya :
 - a. Peningkatan infrastruktur dasar air bersih, dengan memperluas jaringan air bersih PDAM.
 - b. Memberikan subsidi bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan fasilitasi pemasangan instalasi air bersih.
4. Mengatasi masalah kesehatan dan gizi, diantaranya :
 - a. Memperkuat sistem peringatan dini kewaspadaan pangan dan gizi.
 - b. Memperkuat mitigasi kerawanan pangan dan gizi.

- c. Meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan pangan dan gizi.
- d. Meningkatkan ketersediaan tenaga kesehatan di setiap kelurahan.
- e. Meningkatkan fasilitas kesehatan di setiap kelurahan

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Data Indikator Individu FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas – Desa*) Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024

		Arah Persepsi Indikator	Positif (+)	Positif (+)	Negatif (-)	Negatif (-)	Negatif (-)	Negatif (-)
			Aspek	Ketersediaan	Ketersediaan	Akses	Akses	Pemanfaatan
No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	1. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	2. Rasio Jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga	3. Rasio Jmlh Pddk tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk	4. Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	5. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga	6. Rasio Jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk
1	SAWA	KOKAPI	0,0793	0,0710	0,0000	1	0,2959	0,2721
2	SAWA	MATANGGONAWAWE	0,1211	0,1868	0,0000	1	0,8242	0,0970
3	SAWA	PUDONGGALA	0,0024	0,0909	0,0000	1	0,5795	0,1488
4	SAWA	TONGAUNA	0,0213	0,0431	0,0000	1	0,3793	0,1488
5	SAWA	SAWA	0,0014	0,1106	0,0000	1	0,0144	0,3084
6	SAWA	LAIMEO	0,0017	0,1078	0,0000	1	0,5196	0,0930
7	SAWA	LALEMBO	0,0150	0,0957	0,0000	1	0,0000	0,1223
8	SAWA	PUUPI	0,0153	0,0296	0,1603	1	0,0519	0,3023
9	SAWA	PUDONGGALA UTAMA	0,0025	0,1111	0,0000	1	0,3333	0,2256
10	SAWA	ULU SAWA	0,0000	0,1237	0,1457	1	0,0206	0,1302
11	SAWA	PEKAROA	0,0164	0,1975	0,0412	1	0,4691	0,0223
12	SAWA	PANGGULAWU	0,0000	0,1731	0,0000	1	0,5577	0,0395
13	SAWA	TUDUNGANO	0,0000	0,0909	0,0000	1	0,8182	0,1209
14	SAWA	TANJUNG LAIMEO	0,0018	0,0612	0,0000	1	0,5102	0,0884
15	MOTUI	TONDOWATU	0,2214	0,0129	0,0000	1	0,1613	0,0636
16	MOTUI	KAPOLANO	0,3452	0,0189	0,0000	1	0,1509	0,0864

17	MOTUI	TOBIMEITA	0,0000	0,0110	0,0709	1	0,0989	0,0642
18	MOTUI	PONI-PONIKI	0,0000	0,0139	0,0976	1	0,6667	0,0432
19	MOTUI	MATANDAH	0,0129	0,0161	0,0000	1	0,1774	0,0395
20	MOTUI	BANGGINA	0,0000	0,0424	0,0000	1	0,3644	0,0247
21	MOTUI	LAMBULUO	0,0039	0,0313	0,0000	1	0,1688	0,0717
22	MOTUI	MOTUI	0,0031	0,0331	0,1041	1	0,2810	0,0522
23	MOTUI	PUUWONGGIA	0,0049	0,0797	0,1127	1	0,0652	0,0264
24	MOTUI	WAWOLURI	0,0025	0,0707	0,0000	1	0,0924	0,1111
25	MOTUI	PUUNGGULAH	0,0071	0,0093	0,0000	1	0,2685	0,0481
26	MOTUI	BENDE	0,0049	0,0396	0,1405	1	0,3960	0,0500
27	MOTUI	SAMA SUBUR	0,3042	0,0068	0,0000	1	0,4452	0,0247
28	MOTUI	RANOMBUPULU	0,0076	0,0206	0,0000	1	0,4330	0,0262
29	MOTUI	SAMBASULE	0,0499	0,0109	0,1538	1	0,4457	0,0247
30	LEMBO	TONGALINO	0,0017	0,0354	0,0000	1	0,2743	0,1152
31	LEMBO	TAIPA	0,0000	0,0576	0,0000	1	0,1780	0,0869
32	LEMBO	PUUSIAMBU	0,0000	0,0909	0,0000	1	0,2797	0,0888
33	LEMBO	BUNGGUOSU	0,0040	0,0935	0,0819	1	0,3525	0,1673
34	LEMBO	LEMBO	0,0001	0,0694	0,0719	1	0,0694	0,2825
35	LEMBO	PASIR PUTIH	0,0022	0,1649	0,1874	1	0,0000	0,3646
36	LEMBO	PADALEU	0,0009	0,0595	0,0000	1	0,1667	0,1044
37	LEMBO	PUULEMO	0,0042	0,0449	0,0000	1	0,0000	0,2440
38	LEMBO	ALO-ALO	0,0029	0,0901	0,0000	1	0,0090	0,1556
39	LEMBO	LAPULU	0,0035	0,3867	0,0000	1	0,5200	0,0963
40	LEMBO	LARAMO	0,0036	0,1458	0,0000	1	0,0313	0,1092
41	LEMBO	WATU WULAA	0,0015	0,0294	0,0105	1	0,2941	0,0825
42	LASOLO	ABOLA	0,0016	0,0963	0,0000	1	0,0160	0,0277

43	LASOLO	BELALO	0,0039	0,0161	0,0000	1	0,0860	0,0294
44	LASOLO	ANDEO	0,0000	0,0421	0,0000	1	0,0316	0,0766
45	LASOLO	MATAPILA	0,0044	0,0896	0,0959	1	0,0075	0,1806
46	LASOLO	LAMETONO	0,0024	0,1135	0,0000	1	0,0270	0,2381
47	LASOLO	ANDUMOWU	0,0326	0,0972	0,0000	1	0,0833	0,1346
48	LASOLO	BASULE	0,0037	0,1613	0,0000	1	0,0081	0,0237
49	LASOLO	TINOBU	0,0087	0,1895	0,0000	1	0,0029	0,0185
50	LASOLO	WAWORAHA	0,0000	0,0462	0,0000	1	0,0289	0,0168
51	LASOLO	OTOLE	0,0000	0,0424	0,0000	1	0,0000	0,1677
52	LASOLO	WATUKILA	0,0031	0,0632	0,0742	1	0,1158	0,0189
53	LASOLO	LARODANGGE	0,0002	0,0544	0,0000	1	0,0000	0,1874
54	LASOLO	TETELUPAI	0,0063	0,0411	0,0886	1	0,0685	0,0383
55	LASOLO	LALOWARU	0,0000	0,0583	0,0000	1	0,0417	0,1133
56	LASOLO	MUARA TINOBUR	0,0141	0,3204	0,0000	1	0,1050	0,0199
57	LASOLO	MOROMBO PANTAI	0,0000	0,1038	0,0000	1	0,3585	0,1702
58	LASOLO	TOKOWUTA	0,0000	0,0367	0,0608	1	0,6881	0,0813
59	WAWOLESEA	TANJUNG BUNGA	0,0011	0,3052	0,0000	1	0,2857	0,0385
60	WAWOLESEA	KAMPOH BUNGA	0,0011	0,0850	0,0000	1	0,1830	0,0771
61	WAWOLESEA	LEMOBAJO	0,0016	0,0746	0,0000	1	0,3284	0,3785
62	WAWOLESEA	WAWOLESEA	0,0009	0,1141	0,0000	1	0,0380	0,1844
63	WAWOLESEA	TOREO	0,0008	0,1619	0,0000	1	0,0048	0,6871
64	WAWOLESEA	BARASANGA	0,0013	0,1029	0,0000	1	0,0074	0,1890
65	WAWOLESEA	OTIPULU	0,0013	0,0833	0,0000	1	0,3167	0,2037
66	WAWOLESEA	KAMPOH CINA	0,0020	0,1630	0,0000	1	0,9674	0,1037
67	LASOLO KEPULAUAN	BOENAGA	0,0000	0,0460	0,0000	1	0,0172	0,6867
68	LASOLO KEPULAUAN	WATURAMBAHA	0,0000	0,1963	0,0592	1	0,0061	0,6327

69	LASOLO KEPULAUAN	LABENGKI	0,0000	0,4741	0,0000	1	0,1704	0,3160
70	LASOLO KEPULAUAN	MOROMBO	0,0000	0,0774	0,0334	1	0,0714	0,3433
71	LASOLO KEPULAUAN	TAPUNOPAKA	0,0000	0,0750	0,0000	1	0,7375	0,0487
72	LASOLO KEPULAUAN	BOEDINGI	0,0000	0,1026	0,0584	1	0,4103	0,0533
73	MOLAWÉ	MATAIWOI	0,0045	0,0397	0,0540	1	0,0000	0,1095
74	MOLAWÉ	BANDAEHA	0,0006	0,0353	0,0000	1	0,0000	0,5628
75	MOLAWÉ	MOLAWÉ	0,0002	0,0668	0,0511	1	0,0000	0,0323
76	MOLAWÉ	AWILA	0,0015	0,0778	0,0000	1	0,0000	0,4192
77	MOLAWÉ	MOWUNDO	0,0023	0,1356	0,0934	1	0,0169	0,1708
78	MOLAWÉ	MANDIODO	0,0000	0,0185	0,0000	1	0,0037	0,4554
79	MOLAWÉ	TAPUNGGAYA	0,0002	0,0897	0,0000	1	0,2276	1,5955
80	MOLAWÉ	AWILA PUNCAK	0,0044	0,1103	0,0000	1	0,0000	0,1722
81	MOLAWÉ	TAPUEMEA	0,0008	0,1854	0,0000	1	0,1788	0,7977
82	ASERA	WANGGUDU	0,0154	0,1487	0,0496	1	0,0452	1,9272
83	ASERA	TANGGULURI	0,0025	0,0698	0,0000	1	0,1163	0,2262
84	ASERA	WUNDUHAKA	0,1166	0,0442	0,0000	1	0,3260	0,3083
85	ASERA	WANGGUDU RAYA	0,0085	0,1238	0,0000	1	0,0571	0,4493
86	ASERA	WALALINDU	0,0019	0,2125	0,0000	1	0,1500	0,3209
87	ASERA	TAPUWATU	0,0008	0,2079	0,0000	2	0,3960	0,4310
88	ASERA	WALASOLO	0,1051	0,0747	0,0000	1	0,0057	0,1853
89	ASERA	ASERA	0,0030	0,1214	0,0000	1	0,0000	0,1731
90	ASERA	AMOROME	0,0006	0,1206	0,1278	1	0,0000	0,9198
91	ASERA	ASEMI NUNULAI	0,0009	0,0971	0,1045	3	0,0291	5,5947
92	ASERA	WAWOLIMBUE	0,0048	0,0952	0,0865	1	0,0000	0,2864
93	ASERA	LONGEO UTAMA	0,0007	0,0531	0,0000	1	0,0000	0,5224
94	ASERA	PUUNGGOMOSI	0,0005	0,0571	0,0000	1	0,0057	0,2500

95	ASERA	PUUWANGGUDU	0,0771	0,0979	0,1086	1	0,0420	0,7759
96	ASERA	KOTA MULYA	0,0010	0,0241	0,0000	1	0,0000	0,3991
97	ASERA	AMOROME UTAMA	0,0021	0,0588	0,1358	1	0,0000	0,5814
98	ASERA	OHEO TRANS	0,0156	0,0619	0,0000	1	0,4639	1,0750
99	ASERA	ALA WANGGUDU	0,0009	0,0353	0,0000	1	0,0000	0,2200
100	ASERA	ANDEDAO	0,0104	0,0606	0,0985	1	0,0000	0,2388
101	ANDOWIA	BANGGAREMA	0,0020	0,1168	0,1574	1	0,0000	0,8800
102	ANDOWIA	LAHIMBUA	0,0027	0,1333	0,0000	1	0,0000	1,5040
103	ANDOWIA	LAMONDOWO	0,0010	0,0851	0,0737	1	0,0035	1,3756
104	ANDOWIA	ANDOWIA	0,0328	0,2006	0,0264	1	0,0032	0,3365
105	ANDOWIA	PUUSULI	0,0007	0,0526	0,0000	1	0,0000	1,0971
106	ANDOWIA	LARONANGA	0,0006	0,0807	0,0000	1	0,0373	0,2976
107	ANDOWIA	LABUNGGGA	0,0647	0,0901	0,0000	1	0,0000	0,3889
108	ANDOWIA	PUUWONUA	0,1246	0,1074	0,0000	1	0,3758	0,4478
109	ANDOWIA	ANGGOLOHIPO	0,0023	0,0682	0,0746	1	0,0076	0,1300
110	ANDOWIA	LAROBENDE	0,0020	0,0649	0,0000	1	0,1364	0,2216
111	ANDOWIA	LAMBUDONI	0,0081	0,1652	0,0000	1	0,0174	0,8730
112	ANDOWIA	MATAIWOI	0,0362	0,1503	0,0000	1	0,3005	0,3205
113	ANDOWIA	AMOLAME	0,0024	0,0709	0,0993	1	0,0079	0,8571
114	ANDOWIA	WAWORATE	0,1045	0,0405	0,0939	1	0,0000	0,2295
115	ANDOWIA	AMBAKE	0,0070	0,0270	0,0871	1	0,0000	0,2010
116	OHEO	LAROONAH	0,1776	0,0693	0,0000	1	0,0594	0,9292
117	OHEO	BANDAEHA	0,3610	0,0685	0,0000	1	0,0137	0,5771
118	OHEO	KOTA MAJU	0,3393	0,1045	0,0177	1	0,0149	0,1652
119	OHEO	LAMEORU	0,0461	0,1618	0,0364	1	0,0000	0,3005
120	OHEO	LANDAWE	0,0854	0,0777	0,0000	1	0,0097	0,8977

121	OHEO	WALANDAWA	0,1162	0,0385	0,0000	1	0,0128	0,3085
122	OHEO	WIWIRANO	0,0760	0,1167	0,1946	1	0,0000	0,5817
123	OHEO	MOPUTE	0,2234	0,0526	0,0000	1	0,4632	0,4847
124	OHEO	TADOLOIYO	0,1184	0,0833	0,0000	1	0,0192	1,2803
125	OHEO	PUUHALU	0,2555	0,0777	0,0782	1	0,2816	0,1091
126	OHEO	LINOMOIYO	0,0000	0,1045	0,0676	1	0,2090	0,3653
127	OHEO	BENDE WUTA	0,0390	0,0870	0,0000	1	0,2065	0,3092
128	OHEO	TADOLOIYO TRANS	0,0781	0,0510	0,0000	1	0,6020	0,5433
129	OHEO	SAMBANDETE	0,0373	0,1349	0,0709	1	0,0079	1,3892
130	OHEO	PAKA INDAH	0,0000	0,1405	0,0000	1	0,0909	0,1705
131	OHEO	TINONDO	0,0245	0,0811	0,0284	1	0,4189	1,2836
132	OHEO	HOROE	0,0450	0,0580	0,0383	1	0,0000	0,3030
133	LANGGIKIMA	SARIMUKTI	0,0028	0,0398	0,0000	1	0,1818	0,5943
134	LANGGIKIMA	LANGGIKIMA	0,0000	0,1467	0,0000	1	0,0133	0,5333
135	LANGGIKIMA	MOLORE	0,0000	0,0820	0,0000	1	0,0000	0,3980
136	LANGGIKIMA	LAMERURU	0,0000	0,0532	0,0399	1	0,0000	2,5953
137	LANGGIKIMA	TOBIMEITA	0,0011	0,0710	0,0000	1	0,0581	0,4857
138	LANGGIKIMA	PARIAMA	0,0008	0,1600	0,0000	1	0,2571	0,1120
139	LANGGIKIMA	POLORA INDAH	0,0147	0,1618	0,0000	1	0,0515	0,6700
140	LANGGIKIMA	ALENGGO	0,0027	0,0542	0,0000	1	0,0000	0,2035
141	LANGGIKIMA	MEKAR JAYA	0,0022	0,0476	0,0000	1	0,0000	0,0810
142	LANGGIKIMA	MOLORE PANTAI	0,0000	0,0503	0,0000	1	0,0000	0,2828
143	LANGGIKIMA	NGAPAINIA	0,0000	0,0795	0,0328	1	0,0000	0,2383
144	LANGGIKIMA	MOROMBO PANTAI	0,0000	0,1170	0,2047	1	0,0000	0,0820
145	WIWIRANO	WAWOHEO	0,0021	0,0612	0,0000	1	0,1701	0,9500
146	WIWIRANO	LAMONAE	0,0007	0,2393	0,0000	1	0,2991	0,8180

147	WIWIRANO	PADALERE	0,0000	0,0566	0,1586	1	0,1887	0,8115
148	WIWIRANO	CULAMBATU	0,0013	0,0738	0,0000	1	0,0164	0,9836
149	WIWIRANO	LAMPARINGA	0,0000	0,1250	0,0000	1	0,7875	0,1393
150	WIWIRANO	TETEWATU	0,0000	0,1019	0,0000	1	0,0255	0,8497
151	WIWIRANO	WACUMELEWE	0,0023	0,0775	0,1047	1	0,0698	0,4303
152	WIWIRANO	LAMONAE UTAMA	0,0013	0,0690	0,0000	1	0,0776	0,5902
153	WIWIRANO	MATA OSOLE	0,0012	0,0744	0,0000	1	0,3967	0,3930
154	WIWIRANO	WAWONSANGI	0,0026	0,0405	0,0829	1	0,2838	0,8152
155	WIWIRANO	PONDOA	0,0000	0,0789	0,0811	1	0,0263	1,7841
156	WIWIRANO	WAWONTOAHO	0,0000	0,1391	0,0000	1	0,0609	0,4082
157	WIWIRANO	PADALERE UTAMA	0,0014	0,0700	0,0714	1	1,0700	2,4480
158	WIWIRANO	LAROMPANA	0,0000	0,0947	0,1230	1	0,4105	0,0820
159	WIWIRANO	WACU PINODO	0,0000	0,0690	0,0000	1	0,5747	0,8846
160	LANDAWE	HIALU UTAMA	0,0013	0,1075	0,0000	1	0,1290	1,0919
161	LANDAWE	MATA BENUA	0,0050	0,1000	0,1206	1	0,0000	1,1538
162	LANDAWE	KURATAO	0,0058	0,1765	0,0000	1	0,0147	1,6592
163	LANDAWE	LANDAWE UTAMA	0,0043	0,0594	0,0000	1	0,0198	6,5338
164	LANDAWE	POLO POLORA	0,0036	0,0440	0,1625	1	0,1319	0,3550
165	LANDAWE	KOLOSUA	0,0017	0,0660	0,0000	1	0,0566	1,9165
166	LANDAWE	TAMBAKUA	0,2333	0,1264	0,1067	1	0,0460	6,2681
167	LANDAWE	LANDIWO	0,0035	0,0680	0,0000	1	0,0291	0,9069
168	LANDAWE	LAUMOSO	0,0009	0,0476	0,0000	1	0,0476	0,9700
169	LANDAWE	MATABAHO	0,0016	0,0864	0,0912	1	0,0370	0,1962
170	LANDAWE	HIALU	0,0011	0,0964	0,0000	1	0,0482	0,2208

Lampiran 2. Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu dan Komposit FSVA Kabupaten Konawe Utara Tahun 2024

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.No Water	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERING KAT	PRIO KOMP
1	SAWA	7410010	7410010006	KOKAPI	6	4	4	4	2	6	72,42	52	6
2	SAWA	7410010	7410010007	MATANGGONAWA	6	6	4	4	1	6	78,67	9	6
3	SAWA	7410010	7410010008	PUDONGGALA	5	5	4	4	1	6	69,16	105	5
4	SAWA	7410010	7410010009	TONGAUNA	5	2	4	4	2	6	68,06	135	5
5	SAWA	7410010	7410010010	SAWA	5	5	4	4	4	6	72,43	51	6
6	SAWA	7410010	7410010011	LAIMEO	5	5	4	4	1	6	70,32	76	6
7	SAWA	7410010	7410010012	LALEMBO	5	5	4	4	6	6	72,23	54	6
8	SAWA	7410010	7410010013	PUUPI	5	2	1	4	4	6	64,18	166	4
9	SAWA	7410010	7410010030	PUDONGGALA UTAMA	5	5	4	4	2	6	71,27	65	6
10	SAWA	7410010	7410010031	ULU SAWA	1	6	1	4	4	6	69,33	99	5
11	SAWA	7410010	7410010032	PEKAROA	5	6	2	4	1	6	75,13	30	6
12	SAWA	7410010	7410010033	PANGGULAWU	1	6	4	4	1	6	73,77	40	6
13	SAWA	7410010	7410010034	TUDUNGANO	1	5	4	4	1	6	68,13	133	5
14	SAWA	7410010	7410010035	TANJUNG LAIMEO	5	3	4	4	1	6	67,74	139	5
15	MOTUI	7410011	7410011001	TONDOWATU	6	1	4	4	3	6	75,74	25	6
16	MOTUI	7410011	7410011002	KAPOLANO	6	1	4	4	3	6	81,38	7	6
17	MOTUI	7410011	7410011003	TOBIMEITA	1	1	2	4	3	6	64,61	163	4
18	MOTUI	7410011	7410011004	PONI-PONIKI	1	1	1	4	1	6	61,87	172	4
19	MOTUI	7410011	7410011005	MATANDAH	5	1	4	4	3	6	66,97	153	5
20	MOTUI	7410011	7410011006	BANGGANA	1	2	4	4	2	6	67,17	152	5
21	MOTUI	7410011	7410011007	LAMBULUO	5	2	4	4	3	6	67,47	148	5
22	MOTUI	7410011	7410011008	MOTUI	5	2	1	4	2	6	64,42	165	4
23	MOTUI	7410011	7410011009	PUUWONGGIA	5	5	1	4	3	6	67,74	140	5

24	MOTUI	7410011	7410011010	WAWOLURI	5	4	4	4	3	6	69,93	83	5
25	MOTUI	7410011	7410011011	PUUNGGULAHI	5	1	4	4	2	6	65,98	160	5
26	MOTUI	7410011	7410011012	BENDE	5	2	1	4	1	6	63,47	170	4
27	MOTUI	7410011	7410011013	SAMA SUBUR	6	1	4	4	1	6	77,89	13	6
28	MOTUI	7410011	7410011014	RANOMBUPULU	5	1	4	4	1	6	66,00	159	5
29	MOTUI	7410011	7410011015	SAMBASULE	6	1	1	4	1	6	63,24	171	4
30	LEMBO	7410020	7410020001	TONGALINO	5	2	4	4	2	6	67,20	151	5
31	LEMBO	7410020	7410020002	TAIPA	1	3	4	4	3	6	68,75	118	5
32	LEMBO	7410020	7410020003	PUUSIAMBU	1	5	4	4	2	6	70,23	78	6
33	LEMBO	7410020	7410020004	BUNGGUOSU	5	5	1	4	2	6	68,15	132	5
34	LEMBO	7410020	7410020005	LEMBO	5	4	2	4	3	6	67,99	136	5
35	LEMBO	7410020	7410020006	PASIR PUTIH	5	6	1	4	6	6	70,74	68	6
36	LEMBO	7410020	7410020007	PADALEU	5	3	4	4	3	6	68,94	110	5
37	LEMBO	7410020	7410020008	PUULEMO	5	2	4	4	6	6	68,91	113	5
38	LEMBO	7410020	7410020009	ALO-ALO	5	5	4	4	5	6	71,36	64	6
39	LEMBO	7410020	7410020010	LAPULU	5	6	4	4	1	6	81,46	6	6
40	LEMBO	7410020	7410020011	LARAMO	5	6	4	4	4	6	74,44	33	6
41	LEMBO	7410020	7410020012	WATU WULAA	5	2	4	4	2	6	66,51	156	5
42	LASOLO	7410030	7410030027	ABOLA	5	5	4	4	4	6	71,63	61	6
43	LASOLO	7410030	7410030028	BELALO	5	1	4	4	3	6	66,95	154	5
44	LASOLO	7410030	7410030029	ANDEO	1	2	4	4	4	6	68,45	126	5
45	LASOLO	7410030	7410030030	MATAPILA	5	5	1	4	5	6	68,93	111	5
46	LASOLO	7410030	7410030031	LAMETONO	5	5	4	4	4	6	72,59	49	6
47	LASOLO	7410030	7410030032	ANDUMOWU	6	5	4	4	3	6	72,74	47	6
48	LASOLO	7410030	7410030033	BASULE	5	6	4	4	5	6	75,41	28	6
49	LASOLO	7410030	7410030034	TINOBU	5	6	4	4	5	6	77,23	16	6
50	LASOLO	7410030	7410030035	WAWORAHA	1	3	4	4	4	6	68,70	121	5
51	LASOLO	7410030	7410030036	OTOLE	1	2	4	4	6	6	68,59	124	5

52	LASOLO	7410030	7410030037	WATUKILA	5	4	2	4	3	6	67,53	145	5
53	LASOLO	7410030	7410030048	LARODANGGE	5	3	4	4	6	6	69,27	101	5
54	LASOLO	7410030	7410030053	TETELUPAI	5	2	1	4	3	6	66,23	157	5
55	LASOLO	7410030	7410030054	LALOWARU	1	3	4	4	4	6	69,32	100	5
56	LASOLO	7410030	7410030055	MUARA TINOBUR	5	6	4	4	3	6	83,52	3	6
57	LASOLO	7410030	7410030056	MOROMBO PANTAI	1	5	4	4	2	6	70,65	69	6
58	LASOLO	7410030	7410030057	TOKOWUTA	1	2	2	4	1	6	64,02	169	4
59	WAWOLESEA	7410031	7410031001	TANJUNG BUNGA	5	6	4	4	2	6	82,27	5	6
60	WAWOLESEA	7410031	7410031002	KAMPOH BUNGA	5	5	4	4	3	6	70,32	77	6
61	WAWOLESEA	7410031	7410031003	LEMOBAJO	5	4	4	4	2	6	69,19	103	5
62	WAWOLESEA	7410031	7410031004	WAWOLESEA	5	5	4	4	4	6	72,52	50	6
63	WAWOLESEA	7410031	7410031005	TOREO	5	6	4	4	5	5	75,32	29	6
64	WAWOLESEA	7410031	7410031006	BARASANGA	5	5	4	4	5	6	72,02	55	6
65	WAWOLESEA	7410031	7410031007	OTIPULU	5	5	4	4	2	6	69,71	89	5
66	WAWOLESEA	7410031	7410031008	KAMPOH CINA	5	6	4	4	1	6	71,70	60	6
67	LASOLO KEPULAUAN	7410032	7410032001	BOENAGA	1	3	4	4	4	5	68,72	120	5
68	LASOLO KEPULAUAN	7410032	7410032002	WATURAMBAHA	1	6	2	4	5	5	75,69	27	6
69	LASOLO KEPULAUAN	7410032	7410032003	LABENGKI	1	6	4	4	3	6	82,67	4	6
70	LASOLO KEPULAUAN	7410032	7410032004	MOROMBO	1	4	3	4	3	6	69,42	96	5
71	LASOLO KEPULAUAN	7410032	7410032005	TAPUNOPAKA	1	4	4	4	1	6	67,55	144	5
72	LASOLO KEPULAUAN	7410032	7410032006	BOEDINGI	1	5	2	4	1	6	68,87	115	5
73	MOLAWA	7410040	7410040001	MATAIWOI	5	2	2	4	6	6	67,24	149	5
74	MOLAWA	7410040	7410040002	BANDAEHA	5	2	4	4	6	6	68,21	130	5
75	MOLAWA	7410040	7410040003	MOLAWA	5	4	2	4	6	6	68,66	122	5
76	MOLAWA	7410040	7410040004	AWILA	5	4	4	4	6	6	70,64	70	6
77	MOLAWA	7410040	7410040005	MOWUNDO	5	6	1	4	4	6	71,45	63	6

78	MOLAWA	7410040	7410040006	MANDIODO	1	1	4	4	5	6	67,23	150	5
79	MOLAWA	7410040	7410040007	TAPUNGGAYA	5	5	4	4	2	4	70,36	74	6
80	MOLAWA	7410040	7410040008	AWILA PUNCAK	5	5	4	4	6	6	72,60	48	6
81	MOLAWA	7410040	7410040009	TAPUEMEA	5	6	4	4	3	5	75,97	22	6
82	ASERA	7410050	7410050008	WANGGUDU	5	6	2	4	4	4	73,74	42	6
83	ASERA	7410050	7410050009	TANGGULURI	5	4	4	4	3	6	69,78	87	5
84	ASERA	7410050	7410050010	WUNDUHAKA	6	2	4	4	2	6	72,39	53	6
85	ASERA	7410050	7410050011	WANGGUDU RAYA	5	6	4	4	3	6	73,31	44	6
86	ASERA	7410050	7410050012	WALALINDU	5	6	4	4	3	6	77,65	14	6
87	ASERA	7410050	7410050013	TAPUWATU	5	6	4	3	1	6	76,39	18	6
88	ASERA	7410050	7410050014	WALASOLO	6	4	4	4	5	6	74,86	32	6
89	ASERA	7410050	7410050015	ASERA	5	6	4	4	6	6	73,16	46	6
90	ASERA	7410050	7410050016	AMOROME	5	6	1	4	6	5	69,70	90	5
91	ASERA	7410050	7410050017	ASEMI NUNULAI	5	5	1	2	4	3	68,81	116	5
92	ASERA	7410050	7410050018	WAWOLIMBUE	5	5	1	4	6	6	69,53	92	5
93	ASERA	7410050	7410050049	LONGEO UTAMA	5	3	4	4	6	6	69,22	102	5
94	ASERA	7410050	7410050050	PUUNGGOMOSI	5	3	4	4	5	6	69,42	95	5
95	ASERA	7410050	7410050051	PUUWANGGUDU	6	5	1	4	4	5	72,02	56	6
96	ASERA	7410050	7410050052	KOTA MULYA	5	1	4	4	6	6	67,60	143	5
97	ASERA	7410050	7410050053	AMOROME UTAMA	5	3	1	4	6	5	66,09	158	5
98	ASERA	7410050	7410050054	OHEO TRANS	5	4	4	4	1	5	68,53	125	5
99	ASERA	7410050	7410050055	ALA WANGGUDU	5	2	4	4	6	6	68,23	129	5
100	ASERA	7410050	7410050056	ANEDAO	5	3	1	4	6	6	67,51	146	5
101	ANDOWIA	7410051	7410051001	BANGGAREMA	5	6	1	4	6	5	68,79	117	5
102	ANDOWIA	7410051	7410051002	LAHIMBUA	5	6	4	4	6	4	73,80	38	6
103	ANDOWIA	7410051	7410051003	LAMONDOWO	5	5	2	4	5	5	69,10	106	5
104	ANDOWIA	7410051	7410051004	ANDOWIA	6	6	3	4	5	6	78,20	12	6

105	ANDOWIA	7410051	7410051005	PUUSULI	5	3	4	4	6	5	69,18	104	5
106	ANDOWIA	7410051	7410051006	LARONANGA	5	5	4	4	4	6	70,63	71	6
107	ANDOWIA	7410051	7410051007	LABUNGA	6	5	4	4	6	6	74,03	37	6
108	ANDOWIA	7410051	7410051008	PUUWONUA	6	5	4	4	2	6	76,08	21	6
109	ANDOWIA	7410051	7410051009	ANGGOLOHIPO	5	4	2	4	5	6	68,19	131	5
110	ANDOWIA	7410051	7410051010	LAROBENDE	5	4	4	4	3	6	69,41	97	5
111	ANDOWIA	7410051	7410051012	LAMBUDONI	5	6	4	4	4	5	75,77	24	6
112	ANDOWIA	7410051	7410051013	MATAIWOI	6	6	4	4	2	6	75,03	31	6
113	ANDOWIA	7410051	7410051021	AMOLAME	5	4	1	4	5	5	67,69	141	5
114	ANDOWIA	7410051	7410051022	WAWORATE	6	2	1	4	6	6	70,51	72	6
115	ANDOWIA	7410051	7410051023	AMBAKE	5	1	1	4	6	6	65,77	161	5
116	OHEO	7410052	7410052001	LARONAHHA	6	4	4	4	3	5	77,43	15	6
117	OHEO	7410052	7410052002	BANDAEHA	6	4	4	4	4	6	85,38	2	6
118	OHEO	7410052	7410052003	KOTA MAJU	6	5	4	4	4	6	86,02	1	6
119	OHEO	7410052	7410052004	LAMEORU	6	6	3	4	6	6	76,33	19	6
120	OHEO	7410052	7410052005	LANDAWE	6	4	4	4	4	5	74,16	36	6
121	OHEO	7410052	7410052006	WALANDAWE	6	2	4	4	4	6	73,26	45	6
122	OHEO	7410052	7410052007	WIWIRANO	6	6	1	4	6	5	70,98	66	6
123	OHEO	7410052	7410052008	MOPUTE	6	3	4	4	1	6	76,87	17	6
124	OHEO	7410052	7410052009	TADOLOIYO	6	5	4	4	4	5	75,84	23	6
125	OHEO	7410052	7410052010	PUUHIALU	6	4	1	4	2	6	78,34	11	6
126	OHEO	7410052	7410052011	LINOMOIYO	1	5	2	4	2	6	69,52	93	5
127	OHEO	7410052	7410052012	BENDE WUTA	6	5	4	4	2	6	71,95	57	6
128	OHEO	7410052	7410052013	TADOLOIYO TRANS	6	3	4	4	1	6	70,05	81	6
129	OHEO	7410052	7410052014	SAMBANDETE	6	6	2	4	5	5	73,51	43	6
130	OHEO	7410052	7410052015	PAKA INDAH	1	6	4	4	3	6	73,76	41	6
131	OHEO	7410052	7410052016	TINONDO	5	5	3	4	1	5	69,43	94	5
132	OHEO	7410052	7410052017	HOROE	6	3	3	4	6	6	70,39	73	6

133	LANGGIKIMA	7410060	7410060001	SARIMUKTI	5	2	4	4	3	5	67,85	137	5
134	LANGGIKIMA	7410060	7410060002	LANGGIKIMA	1	6	4	4	4	6	74,40	34	6
135	LANGGIKIMA	7410060	7410060003	MOLORE	1	5	4	4	6	6	70,81	67	6
136	LANGGIKIMA	7410060	7410060004	LAMERURU	1	3	2	4	6	4	68,13	134	5
137	LANGGIKIMA	7410060	7410060005	TOBIMEITA	5	4	4	4	3	6	70,01	82	6
138	LANGGIKIMA	7410060	7410060006	PARIAMA	5	6	4	4	2	6	74,24	35	6
139	LANGGIKIMA	7410060	7410060007	POLORA INDAH	5	6	4	4	4	5	75,72	26	6
140	LANGGIKIMA	7410060	7410060008	ALENGGO	5	3	4	4	6	6	69,37	98	5
141	LANGGIKIMA	7410060	7410060009	MEKAR JAYA	5	3	4	4	6	6	68,98	109	5
142	LANGGIKIMA	7410060	7410060010	MOLORE PANTAI	1	3	4	4	6	6	69,03	108	5
143	LANGGIKIMA	7410060	7410060011	NGAPAINIA	1	5	3	4	6	6	69,83	85	5
144	LANGGIKIMA	7410060	7410060012	MOROMBO PANTAI	1	6	1	4	6	6	67,50	147	5
145	WIWIRANO	7410070	7410070003	WAWOHEO	5	3	4	4	3	5	69,07	107	5
146	WIWIRANO	7410070	7410070005	LAMONAE	5	6	4	4	2	5	78,53	10	6
147	WIWIRANO	7410070	7410070006	PADALERE	1	3	1	4	3	5	64,55	164	4
148	WIWIRANO	7410070	7410070007	CULAMBATU	5	4	4	4	4	5	70,34	75	6
149	WIWIRANO	7410070	7410070008	LAMPARINGA	1	6	4	4	1	6	70,17	79	6
150	WIWIRANO	7410070	7410070009	TETEWATU	1	5	4	4	4	5	71,83	58	6
151	WIWIRANO	7410070	7410070018	WACUMELEWE	5	4	1	4	3	6	67,69	142	5
152	WIWIRANO	7410070	7410070019	LAMONAE UTAMA	5	4	4	4	3	5	69,83	86	5
153	WIWIRANO	7410070	7410070020	MATA OSOLE	5	4	4	4	1	6	68,89	114	5
154	WIWIRANO	7410070	7410070021	WAWONSANGI	5	2	1	4	2	5	65,34	162	4
155	WIWIRANO	7410070	7410070022	PONDOA	1	4	1	4	4	4	68,43	127	5
156	WIWIRANO	7410070	7410070023	WAWONTOAHO	1	6	4	4	3	6	73,79	39	6
157	WIWIRANO	7410070	7410070025	PADALERE UTAMA	5	4	2	4	1	4	64,16	167	4
158	WIWIRANO	7410070	7410070029	LAROMPANA	1	5	1	4	1	6	66,76	155	5
159	WIWIRANO	7410070	7410070030	WACU PINODO	1	4	4	4	1	5	67,84	138	5
160	LANDAWE	7410071	7410071001	HIALU UTAMA	5	5	4	4	3	5	71,79	59	6

161	LANDAWE	7410071	7410071002	MATA BENUA	5	5	1	4	6	5	68,92	112	5
162	LANDAWE	7410071	7410071003	KURATAO	5	6	4	4	4	4	76,30	20	6
163	LANDAWE	7410071	7410071004	LANDAWE UTAMA	5	3	4	4	4	3	69,56	91	5
164	LANDAWE	7410071	7410071005	POLO POLORA	5	2	1	4	3	6	64,12	168	4
165	LANDAWE	7410071	7410071006	KOLOSUA	5	4	4	4	4	4	69,75	88	5
166	LANDAWE	7410071	7410071007	TAMBAKUA	6	6	1	4	4	3	80,23	8	6
167	LANDAWE	7410071	7410071008	LANDIWO	5	4	4	4	4	5	70,05	80	6
168	LANDAWE	7410071	7410071009	LAUMOSO	5	3	4	4	4	5	68,72	119	5
169	LANDAWE	7410071	7410071010	MATABAHO	5	5	1	4	4	6	68,64	123	5
170	LANDAWE	7410071	7410071011	HIALU	5	5	4	4	4	6	71,49	62	6

Lampiran 3. Faktor Berpengaruh Terhadap Rawan Pangan 2024

FAKTOR YANG BERPENGARUH SECARA UMUM (KABUPATEN)	
PRIORITAS KOMPOSIT	(All)
Values	
Sum of 1. Bobot Rasio Lahan	111
Sum of 2. Bobot Rasio Sarana	119
Sum of 3. Bobot Rasio Pddk Tidak Sejahtera	140
Sum of 4. Bobot Akses Jalan	1
Sum of 5. Bobot Rasio Tanpa Air Bersih	163
Sum of 6. Bobot Rasio Pddk per Tenkes per Density	5
FAKTOR YANG BERPENGARUH DI DAERAH RENTAN RAWAN PANGAN	
PRIORITAS KOMPOSIT	-
Values	
Sum of 1. Bobot Rasio Lahan	0
Sum of 2. Bobot Rasio Sarana	0
Sum of 3. Bobot Rasio Pddk Tidak Sejahtera	0
Sum of 4. Bobot Akses Jalan	0
Sum of 5. Bobot Rasio Tanpa Air Bersih	0
Sum of 6. Bobot Rasio Pddk per Tenkes per Density	0



DINAS KETAHANAN PANGAN KABUPATEN KONAWE UTARA

Jl. Trans Sulawesi Km. 132, Kompleks Perkantoran Pemda
Kelurahan Wanggudu Kecamatan Asera, Kabupaten Konawe Utara
*Homepage : <https://www.dinasketapang.konaweutarakab.go.id>
Email : disketapangkonut.ketersediaan@gmail.com*